

MAKNA TAFAKKUR DALAM AL-QURAN
(Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin



OLEH

HERMAN ALFARISI

NIM. 10932008522

PROGRAM SI

JURUSAN TAFSIR HADITS

FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM

RIAU

2013

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “**MAKNA TAFAKKUR DALAM AL-QURAN** (Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)”

Dalam kajian ini penulis mengangkat permasalahan tentang makna dari *Tafakkur* dalam Al-Quran menurut Tafsir Ibnu Katsir dan ditulis dengan gaya yang sama dengan Tafsir Al-Azhar. Adapun rumusan masalahnya adalah (1) bagaimana makna *Tafakkur* dalam Al-Quran menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar (2) apakah ada perbedaan yang signifikan dari Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar tentang makna *Tafakkur* dalam Al-Quran. Oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui makna *Tafakkur* dalam Al-Quran menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. (2) untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar.

Penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library resaach*) tentang makna *Tafakkur* dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan Antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. Adapun yang melatarbelakangi penulis mengangkat permasalahan tentang makna *Tafakkur* dalam Al-Quran: Kajian Perbandingan antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar karena: (1) adanya perbedaan yang mendasar dikalangan mufassir dalam menafsirkan makna *Tafakkur* dalam Al-Quran (2) sepanjang pengetahuan penulis dan didukung dengan informasi akademik belum ada penelitian ilmiah yang dilakukan mahasiswa uin suska Riau yang membahas tentang penafsiran makna dari *Tafakkur* dalam Al-Quran.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data Primer yaitu data yang diambil langsung dari kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, dan data Sekunder adalah data yang diambil dari kitab tafsir-tafsir yang membahas tentang *tafakkur* tentang akal dan ilmu pengetahuan serta pemikiran manusia. Kemudian *tafakkur* mengandung arti memikirkan, merenungkan, mengingat Allah segala ciptaannya yang tersebar dilangit dan dibumi bahkan yang ada didalam raga dan jiwa manusia. Data-data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui: (1) mengumpulkan baik Primer maupun Sekunder yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini (2) setelah buku-buku terkumpul kemudian ditela`ah serta mencatat materi-materi yang ada hubungannya dengan penelitian ini (3) selanjutnya di klasifikasikan kedalam bagian-bagian atau konsep-konsep penafsiran yang sesuai dengan masalah penelitian tentang *Tafakkur*. Setelah data terkumpul dan dianalisis sehingga diperoleh suatu kesimpulan bahwa penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Azhar mengenai makna *Tafakkur* dalam Al-Quran lebih banyak kesamaannya, sedangkan perbedaannya hanya pada cara mencontohkan dalam kehidupan sehari-harinya.

ABSTRACT

The study is titled : " THE MEANING OF AL - QURAN TAFAKKUR (Comparative Study Between Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Azhar) "

In this study the authors raised the issue of the meaning of Tafakkur in Tafsir Al-Quran by Ibn Kathir and written in the same style with Tafsir Al-Azhar . The formulation of the problem is (1) how the meaning *Tafakkur* in Tafsir Al - Quran by Ibn Kathir and Tafsir Al - Azhar (2) whether there is a significant difference from the Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al - Azhar about the meaning Tafakkur in Al - Quran . Therefore , the aim of this study was (1) to determine the meaning *Tafakkur* in Tafsir Al-Quran by Ibn Kathir and Tafsir Al-Azhar . (2) to determine whether there is any significant difference between the Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al-Azhar .

This study is a research library (library resaach) about the meaning of the Quran *Tafakkur* : Comparative Study Between Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al - Azhar . As for the background of the author raised the issue of the meaning of the Quran *Tafakkur* : Comparative Study between the Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al - Azhar because : (1) the existence of fundamental differences among commentators in interpreting the meaning *Tafakkur* in Al-Quran (2) as far as the author and supported by academic information no scientific research conducted Suska Riau uin student who discusses the interpretation of the meaning of *Tafakkur* in Al-Quran .

Sources of data in this study consisted of primary data sources are data taken directly from the book of Tafsir Ibn Kathir and Tafsir Al - Azhar , and secondary data is data taken from the book of commentaries that discuss *tafakkur* of reason and science and human thought . Then *tafakkur* implies thinking , pondering , considering the God of all creation who spread the heavens and the earth even inside the human body and soul . The data in this study were collected through : (1) collect both Primary and Secondary that has to do with a problem of this study (2) after the books collected then ditela ` ah and recorded material that has to do with this research (3) further classified into parts or concepts according to the interpretation of the research problem *Tafakkur* . Once the data is collected and analyzed in order to obtain a conclusion that the interpretation of Ibn Kathir and Al - Azhar about the meaning *Tafakkur* in Al - Quran more in common , while the difference is only in the way pointed out in his daily life .

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah rabbil 'alamin Segala puji hanyalah kepunyaan Allah, *Rabb* pengatur seluruh alam, yang memelihara langit dan bumi, yang mengutus para Rasul-Nya guna menunjukkan dan menjelaskan tentang Syariat agama dengan dalil-dalil yang jelas. kemudian Dialah Allah yang maha kuasa yang senantiasa mencurahkan Rahmat, Taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul: **MAKNA TAFAKKUR DALAM AL-QURAN (METODE KOMPARATIF ANTARA TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR).**

Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, beliau adalah makhluk paling utama yang dimuliakan dengan al-Qur'an, sebuah mukjizat yang akan terus abadi sepanjang zaman, dan sunnah-sunnah yang menerangi orang-orang yang mencari petunjuk. Semoga rahmat serta salam senantiasa tetap tercurah kepada Beliau, keluarga, dan segenap para sahabat serta orang-orang shaleh.

Penulis menyadari dalam penulisan ini tidaklah mudah, banyak sekali kekurangan, akan tetapi berkat bantuan dan bimbingan serta motivasi baik bantuan secara moril dan materil dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Karya tulis yang sangat sederhana ini terwujud sedemikian rupa bukanlah dengan sendirinya, tanpa bantuan dan usaha kerjasama semua pihak dalam memberikan bimbingan, dan petunjuk kepada penulis, sehingga dapat terselesaikan. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Yang tercinta ayahanda Abdul Jalil (Alm) ibunda Nurbaiti dan kakanda susi susanti, marzuki M.Pd.i, dan adinda Ratna Sari Dewi, beserta kaum kerabat yang telah banyak memberikan bantuan baik dari segi moril maupun materil. Sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan baik.
2. Bapak Rektor UIN SUSKA Riau Prof. Dr. H. M. Nazir Karim beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di UIN SUSKA Riau pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits.
3. Ibu Dekan Fakultas Ushuluddin Dr. Salmaini Yeli, M.Ag beserta seluruh jajaran civitas akademika fakultas Ushuluddin yang bersedia melayani penulis untuk menyelesaikan penulisan penelitian skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Syamruddin Nst, M.Ag dan bapak Dr. Masyhuri Putra, Lc. MA, selaku pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
5. Ketua Jurusan Tafsir Hadits Bapak Drs. Kaizal Bay dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadits Ibu Jarni Arni, M.Ag yang telah membantu dalam bidang administrasi selama ini.
6. Kabag. Akademik beserta staf yang telah membantu dan mempermudah dalam administrasi, serta seluruh Bapak Ibu Dosen di Civitas Akademik.
7. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang tiada terhingga, semoga ilmu yang bapak dan ibu berikan bermanfaat bagi penulis dunia dan akhirat.
8. Bapak Kepala Perpustakaan Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, beserta seluruh stafnya dengan sabar melayani kami untuk penulisan skripsi ini.
9. Bapak Alwizar S. Ag selaku penjaga pustaka Fakultas Ushuluddin yang senantiasa memberikan motivasi dan pelayanan yang baik demi kelancaran penulisan skripsi ini.

10. Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada kakanda Putriana dan adinda Rusni Safitri yang senantiasa memberikan dukungan untuk selalu dapat mempercepat dalam penulisan skripsi.
11. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2009: Anton Sugianto, Abdul Ghafar, Sunarto, Fartahian, Dzikri, Akmaluddin. Serta Adik-adik Fakultas Ushuluddin angkatan 2010-2012 yang sangat saya banggakan. Semoga kita termasuk orang-orang yang Allah jadikan sukses hidup di dunia dan alam akhirat, Amiin.
12. Ucapan terima kasih kepada segenap kalangan yang mengenali penulis. Hanya Do'a yang dapat penulis berikan semoga semua jasa dan pengorbanan mereka mendapatkan balasan yang terbaik di sisi Allah SWT. Amiin.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan dan pengetahuan penulis yang terbatas. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharap saran dan kritik yang membangun bagi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. *Amin Ya Rabbal Alamin.*

Pekanbaru, 21 Oktober 2013

Penulis

Herman Alfarisi

Nim: 10932008522

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN	
NOTA DINAS	
PEDOMAN TRANSLITERASI	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	7
D. Batasan Masalah	7
E. Rumusan Masalah	8
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
G. Tinjauan Pustaka	9
H. Metode Penelitian	10
I. Sistematika Penulisan	10
 BAB II BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA	
A. Biografi Ibnu Katsir	
1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir	13
2. Sejarah Pendidikan Ibnu Katsir	14

3. Guru-Guru Ibnu Katsir.....	14
4. Gelar Yang Disandang Ibnu Katsir.....	16
5. Karya-Karya Ibnu Katsir	16
6. Tafsir Ibnu Katsir.....	18
7. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir	19
8. Metode Tafsir Ibnu Katsir.....	20
9. Pendapat Ulama Ibnu Katsir dan Tafsirnya.....	21
B. Biografi Hamka	23
1. Riwayat Hidup Dan Pendidikan Hamka	23
2. Karier Dan Perjuangan Hamka	24
3. Karya-Karya Hamka	28
4. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar dan Metode nya	30
 BAB III TAFSIR TERHADAP AYAT-AYAT TAFAKKUR DALAM AL-QURAN	
A. Asal Kata Tafakkur Dalam Al-Quran.....	32
B. Urgensi Tafakkur Dalam Islam.....	37
C. Pendapat Ulama Dalam Tafakkur.....	40
D. Ayat-Ayat Yang Memuat Istilah Tafakkur.....	41
1. Al-Quran Surah Ali Imran Ayat 191.....	41
2. Al-Quran Surah Al-An`am Ayat 50.....	47
3. Al-Quran Surah Al-`Araf Ayat 176.....	49
4. Al-Quran Surah Al-A`araf Ayat 184.....	52
5. Al-Quran Surah Yunus Ayat 24.....	54
6. Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 11.....	57

7. Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 69.....	59
8. Al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 8.....	61
9. Al-Quran Surah Saba` Ayat 46.....	64

BAB IV ANALISA TERHADAP AYAT-AYAT TAFAKKUR DALAM AL-QURAN

1. Surah Ali Imran Ayat 191	67
2. Surah Al-An`am Ayat 50	68
3. Surah Al-A`raf Ayat 176.....	68
4. Surah Al-A`raf Ayat 184.....	68
5. Surah Yunus Ayat 24	69
6. Surah An-Nahl Ayat 11.....	69
7. Surah An-Nahl Ayat 69.....	70
8. Surah Ar-Rum Ayat 8	70
9. Surah Saba` Ayat 46.....	70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril dalam bahasa arab dengan segala macam kekayaan bahasanya. Didalamnya terdapat penjelasan mengenai dasar-dasar akidah, kaidah-kaidah syari`at, asas-asas prilaku, menuntun manusia kejalan yang lurus dalam berpikir dan beramal. Namun, Allah SWT tidak menjamin perincian-perincian dalam masalah-masalah itu sehingga banyak lafal Al-Quran yang membutuhkan tafsir, apalagi sering digunakan susunan kalimat yang singkat namun luas pengertiannya. Dalam lafaz yang sedikit saja dapat terhimpun sekian banyak makna. Untuk itulah diperlukan penjelasan yang berupa tafsir Al-Quran.

Tafakkur adalah istilah arab untuk berfikir. Menurut Alfairuzabadi salah seorang lenguis muslim awal terkemuka, *Al-Fikr* (pikiran) adalah refleksi atas sesuatu; *Alfakr* adalah bentuk jamaknya. Menurut pandangannya, *fikr* dan *tafakkur* adalah sinonim dan keduanya memiliki makna yang sama. Jadi *tafakkur* adalah suatu pemikiran manusia yang berbeda-beda dan berdasarkan kedalaman iman yang ada di dalam diri manusia.¹

¹ Badi Jamal, *Islamic Creative Thinking*, (Jakarta: Mizania,2007), hal, 14-15

Secara bahasa (morfologis), kata *Tafakkur* yang dasar kata -
berasal dari akar kata *tafakkara*, *yatafakkaru*, *tafakkuran* dengan kata dasar
fakkara, seperti perkataan orang arab :

-

Artinya: *telah memikirkan ia akan suatu* , yang mempunyai arti yang sama
dengan perkataan :

-

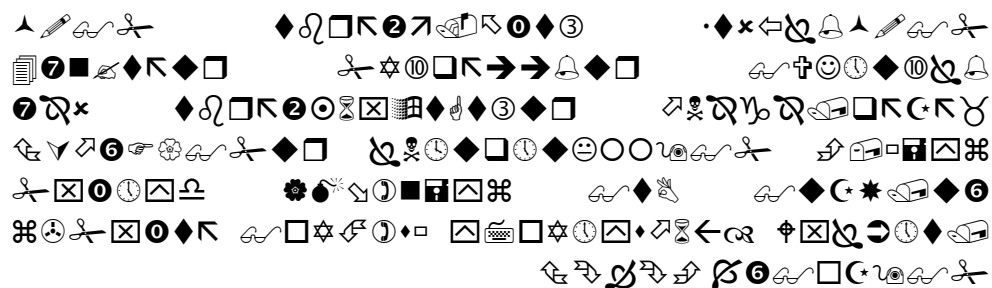
Tafakkur juga dapat di artikan dengan *ta'ammal* artinya pertimbangan,
memberi perhatian, memikirkan, mengkaji, dan *tazakkara* yang berarti
mengingat.

Dalam hal ini kemampuan *tafakkur* menjadi salah satu ciri paling
penting, bukan hanya membedakan manusia dengan makhluk lain, tetapi juga
membuatnya memenuhi syarat melaksanakan peran penting sebagai
pembangunan peradaban dan pembawa misi.

Makna *tafakkur* didekati dari sudut bahasa. Maksudnya, menganalisis
makna *tafakkur* dalam Al-Quran dan implikasi sosial dari makna ini. Di sisi
lain pemahaman mendalam atas pandangan Al-Quran tentang *tafakkur* bukan
hanya sebagai kemampuan manusia, melainkan juga sebagai agen berpikir
kreatif dan perkembangan dinamik manusia.

Dalam Al-Quran kata *tafakkur* ini, dengan sejumlah kata tuntunannya
terungkap sebanyak 17 kali, 17 ayat dalam 12 surat, 12 kali terungkap dalam

ayat Makkiah, 5 kali dalam ayat Madaniah.² Ayat menyuruh manusia bertafakkur memikirkan (*tafakkurun*) terhadap Al Quran dan alam semesta, serta menyuruh manusia mencari ilmu pengetahuan,³ Tidak sedikit ayat Al-Quran yang menganjurkan manusia supaya berfikir, merenungkan penciptaan Allah yang maha kuasa dan bijaksana. Adapun ayat-ayat *tafakkur* tersebut di dalam Al-Quran seperti firman Allah dalam surah Al-Imran ayat ke 191 sebagai berikut:



Artinya: 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.

Di dalam ayat di atas sangat jelas bahwa bertafakkur bisa mengingatkan manusia kepada Sang penciptanya. Menyadarkan manusia akan sedikitnya pengetahuan dan kemampuan yang kita miliki. Mengingatn kepada manusia perlunya bertafakkur dari semua yang telah Allah ciptakan. memikirkan alam serta menganjurkan manusia merenungi tujuan dari hikmah di balik penciptaan itu.

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam bertafakur, sangatlah penting terlebih dahulu memahami makna *tafakkur* yang dimaksudkan. Selain

² Muhammad Fuad Al- Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufarras li Alfazil Quran Al-Karim, cet 1*, (Kairo: Dar Al-Hadis, 1987), hal. 538

³ Inu Kencana Syafie, *Al Quran dan Ilmu Administrasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 03

untuk menghindari kesalahan dalam memahami makna *tafakkur*, juga untuk mempermudah umat islam melaksanakan budaya *tafakkur* sesuai dengan syari'at Islam.

Ka'ab bin Malik berkata, "Barangsiapa menghendaki kemuliaan akhirat, maka hendaknyalah ia memperbanyak *tafakkur*." Hatim menambahkan, "Dengan merenungi perumpamaan, bertambahlah ilmu pengetahuan; dengan mengingat-ingat nikmat Allah, bertambahlah kecintaan kepada-Nya; dan dengan *bertafakkur*, bertambahlah ketakwaan kepada-Nya." Imam Syafi'i menegaskan, "Milikilah kepandaian berbicara dengan banyak berdiam, dan milikilah kepandaian dalam mengambil keputusan dengan berpikir." (lihat *Mau'idhatul Mu'minin*).

Ibnu Katsir adalah seorang ulama besar yang menguasai berbagai ilmu terutama sejarah, Hadist dan Tafsir. Dia punya keahlian menulis dan mengarang.. maka Az-Zahabi mengatakannya sebagai Imamul Mufti, ahli hadist yang jeli, ahli Fiqhi yang berbakat, mufassir yang banyak menukil, dan punya karangan –karangan yang cukup berbobot.⁴

Tafsir beliau merupakan tafsir yang masyhur yang tersebar luas di seluruh pelosok dunia dan mudah untuk dicari terjemahannya. Karena itu, tafsirnya mudah untuk dipahami oleh semua kalangan yang ingin mengkaji tafsirnya.

Adapun buya Hamka adalah pengarang kitab *tafsir Al-Azhar*, seorang tokoh dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah,

⁴ Muhammad Ali Ash Shabuni, *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis* (Jakarta : Pustaka Amani, 1998), hal. 265-266

sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Dengan kemahiran bahasa Arabnya yang tinggi, beliau dapat menyelidiki karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal.

Ibnu Katsir adalah ulama tafsir klasik, sedangkan Hamka adalah ulama tafsir modern. Kedua ulama ini sama-sama ulama tafsir yang terkenal dengan kemampuan mereka dalam menafsirkan Al-Qur'an. Selain terkenal dalam menafsirkan Al-Quran, mereka juga ulama yang banyak berkarya dalam menulis kitab-kitab keagamaan.

Melihat permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji secara mendalam skripsi ini dengan judul: **MAKNA TAFAKKUR DALAM AL-QURAN (METODE KOMPARATIF ANTARA TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-AZHAR).**

B. Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan penulis mengangkat judul penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami tentang makna *tafakkur* menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar dalam konteks sekarang.
2. Sepengetahuan penulis sangat banyak ayat Al-Quran yang menganjurkan umat manusia agar *bertafakkur*. Untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian tentang makna *tafakkur* itu sendiri. Agar mengetahui makna *tafakkur* yang dimaksudkan dalam Al-Quran.

3. Salah satu ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk yang lain, bahwa manusia adalah makhluk yang berpikir. Dengan kemampuan itulah manusia bisa meraih berbagai kemajuan, kemanfaatan dan kebaikan. Namun, sejarah juga mencatat bahwa tidak sedikit manusia mengalami kesesatan dan kebinasaan akibat berpikir. Untuk itu perlunya memahami makna *tafakkur* yang sebenarnya.
4. Selain itu, sekarang banyak muncul teori baru yang dibuat atas nama ilmuan barat. Teori yang mengemparkan isi dunia karena begitu luar biasanya teori tersebut bisa diterapkan dalam semua cabang ilmu. Padahal teori itu sudah dijelaskan dalam Al-Quran. Apabila ilmu dalam Al-Quran hanya di pelajari dan dikuasi oleh orang kafir, maka umat muslim akan jadi permainan bagi orang-orang kafir. Untuk itu penulis tertarik membahas judul tentang makna *tafakkur* didalam Al-Quran, karena dengan mengetahui hakekat makna *tafakkur* yang sebenarnya akan mempermudah umat islam melaksanakan hal-hal yang seharusnya dipikirkan oleh setiap umat islam. Sebab masih banyak lagi ilmu-ilmu didalam Al-Quran belum terungkap. Dan yang sudah terungkap itu hanya sebagian kecil dari ilmu di dalam Al-Quran.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, maka perlu penulis jelaskan istilah dan pengertian judul tersebut:

1. Al-Quran

Al-Quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, dan bernilai ibadah bagi yang membacanya.⁵

2. *Tafakkur*

Tafakkur adalah suatu pemikiran manusia yang berbeda-beda dan berdasarkan kedalaman iman yang ada di dalam diri manusia.

3. Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir merupakan sebuah kitab tafsir ayat-ayat Al-Quran. Pengarangnya adalah Al Imam Al Hafiz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir.

4. Tafsir Al -Azhar

Tafsir Al -Azhar merupakan sebuah kitab tafsir ayat-ayat Al-Quran. Pengarangnya adalah Buya Hamka

D. Batasan Masalah

Mengingat banyaknya ayat tentang kata *tafakkur* dalam Al-Quran serta keterbatasan pengetahuan penulis, maka dalam hal ini penulis membatasi ayat

⁵ Manna' Al-Qatthan, *Mabahits fi Ulum Al-Quran Mansyurat Al-hadists*, (Riyadh, 1973), hal. 36

yang diteliti yaitu hanya 9 ayat dari 17 ayat. Diantara ayat-ayat tersebut adalah: Qs Saba': 46, Qs Al-An'am: 50 (dari lafaz fi'il mudhari` yang menggunakan huruf mudhora`ah) Qs Ali-Imran: 191, Qs Al-A'raf: 176 dan 184, Qs Ar-Rum: 8, Qs yunus: 24, Qs An- Nahl: 11 dan 69 (dari lafaz fi'il mudhari` yang menggunakan huruf mudhora`ah).

Dari sekian banyak kitab tafsir, maka penelitian ini memfokuskan pembahasannya pada dua kitab tafsir yaitu kitab tafsir Al-Quran Al-Karim karya Ibn Katsir sebagai mewakili tafsir salaf (klasik) dan kitab tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka sebagai mewakili tafsir khalaf (modern) dan tafsir bahasa Indonesia.

E. Rumusan Masalah

Adapun pokok permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Apa makna *tafakkur* dalam Al-Quran menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar?
2. Apakah ada perbedaan yang signifikan dari tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar tentang makna *tafakkur* dalam Al Qur'an?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui makna *tafakkur* dalam Al-Quran menurut tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al- Azhar.

- b. Untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai makna *tafakkur* dalam arti yang lebih luas. Pemahaman yang diperoleh akan memudahkan penulis dan pembaca untuk menerapkan kebiasaan tafakkur dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Penelitian ini juga sebagai jawaban bagi siapapun yang bertanya mengenai makna *tafakkur* dan bagaimana seharusnya yang dilakukan manusia dalam bertafakkur.

G. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka menyangkut judul, “**Makna *tafakkur* dalam Al-Quran (kajian perbandingan antara tafsir Ibnu Katsir dan tafsir Al-Azhar)**” sudah ada yang membahas judul skripsi tentang *tafakkur* ini, tetapi dari pengarang kitab tafsir yang berbeda yaitu **konsep tafakkur dalam tafsir Al-Kabir karya imam Fakhruddin Ar-Razi** yang ditulis oleh Syarif Baba. Berkaitan dengan kitab tafsir yang penulis pilih yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar juga sudah banyak yang memakai kitab tafsir tersebut dalam pembahasan lain seperti judul skripsi yang ditulis oleh Rahmat Apriani berjudul **kata la’ibun dan lahwin dalam al-Qur’an** yaitu dalam kitab

tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka dan *al-Maraghi* Karya Ahmad *Musthafa al-Maraghi*. Namun sepengetahuan penulis belum menemukan kajian yang membahasnya secara spesifik. Untuk itu mengingat pentingnya mengetahui pembahasan ini, penulis akan melakukan penelitian mengenai **makna *tafakkur* dalam Al-Quran (Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar).**

H. Metode Penelitian

Penelitian ini memusatkan pada kajian pustaka murni, karena yang menjadi sumber penelitian adalah data-data atau bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analisis yaitu suatu bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data, kemudian di analisa. Penelitian ini menggunakan pendekatan tematik. Pelacakan data dimulai dari data primer yaitu tafsir Ibnu Katsir karya Al Imam Al Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir dengan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, sedangkan buku-buku lain yang berkaitan dengan permasalahan di atas dijadikan bahan sekunder.

Selanjutnya data yang telah terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui pemeriksaan atas makna dan penafsiran dari istilah-istilah yang digunakan. Hal ini dilakukan melalui metode komparatif (*muqarran*), yang digunakan untuk menganalisa data yang sama dan bertentangan, dalam hal ini adalah penafsiran istilah *tafakkur* dalam tafsir Ibnu Katsir dan Al- Azhar dengan jalan membandingkan kedua penafsiran tersebut untuk mengetahui persamaan dan perbedaan antara keduanya.

I. Sistematika Penulisan

Agar lebih mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang maksimal dan saling terkait, maka penulisan disusun dalam sistematika tersendiri yang terdiri dari beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut.

Bab pertama, yang merupakan pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian alasan pemilihan judul, penegasan istilah, batasan masalah. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Telaah pustaka untuk memberi penjelasan dimana posisi penulis dalam hal ini dan dimana letak kebaruan penelitian ini. Sedangkan metode dan langkah-langkah penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Pendekatan apa yang mau dipakai serta bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut akan dilakukan.

Bab kedua, Biografi Ibnu Katsir dan Buya Hamka. Dalam bab ini penulis menyajikan biografi pengarang yang berisikan riwayat hidup, aktivitas keilmuan, karya-karya dari kedua mufassir tersebut. Dan dilanjutkan dengan pembahasan yang lebih penting dari kedua mufassir yaitu latar belakang penulis tafsir.

Bab ketiga, tafsir terhadap ayat-ayat *tafakkur* dalam Al-Quran. Dalam bab ini penulis mencoba menelusuri asal kata *tafakkur* dalam Al-Quran, urgensi *tafakkur* dalam islam, pendapat ulama dalam *tafakkur* yang meliputi ayat-ayat yang memuat istilah tersebut. Kemudian dilengkapi dengan *asbab an-Nuzul* masing-masing ayat. Dan diteruskan penafsiran masing-masing antara kedua mufassir tersebut

Bab keempat, analisa terhadap ayat-ayat *tafakkur* dalam Al-Quran. Dalam bab ini penulis membandingkan langsung antara kedua mufassir. Kemudian pemaparan analisa penulis untuk mengetahui penafsiran *tafakkur*, dan juga dilengkapi dengan persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam penafsiran kedua tokoh tersebut.

Bab kelima, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini, yang menguraikan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, dan saran-kritik untuk perbaikan. Di samping itu juga uraian daftar pustaka (referensi-referensi) yang telah dijadikan bahan penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI IBNU KATSIR DAN BUYA HAMKA

A. Biografi Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imad Ad-Din Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Katsir Ibn Zara` Al-Bushrah Al-Dimasiqy.¹ Beliau lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat prediket “Al-Bushrawi” (orang Basrah).²

Ibnu Katsir adalah anak dari Shihab Ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Katsir Ibn Dhaw Ibn Zara` Al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi'i dan pernah mendalami Mazhab Hanafi.³ Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu Katsir dibawa kakaknya (kamal Ad-Din `Abd Al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat Ad-Dimasyqi (orang Damaskus).⁴

Ibnu Katsir dapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis.⁵ Dalam menjalani kehidupan, Ibnu Katsir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (puteri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26

¹ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirin, Jilid II*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hal. 242.

² Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj Mudzakir, (Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1996), hal. 386

³ Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Jilid XIV*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), hal. 32.

⁴ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal 35

⁵ Manna Al-Qaththan, *op.cit*, hal. 386

Sya`ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibnu Katsir meninggal dunia.⁶

2. Sejarah Pendidikan Ibnu Katsir

Pada abad ke VII H. dikenal dengan masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer di kalangan umat Islam dan Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang ulama yang banyak mempelajari disiplin ilmu seperti Ilmu Fiqh, Hadist, dan ilmu-ilmu lainnya.⁷

Sejak kepindahan Ibnu Katsir bersama kakaknya ke Damaskus tahun 707 H., ia mulai menjalani karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, Kamal Ad-Din Abd Al-Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama ternama di masanya.⁸

3. Guru-guru Ibnu Katsir

Ibnu Katsir dikenal sebagai seorang murid Ibn Taimiyah, yang merupakan sosok ulama kontroversial yang terbesar. Disamping Ibn Taimiyah, terdapat juga beberapa ulama yang telah mengajar berbagai disiplin ilmu kepadanya, seperti :⁹

- a. Burhan Al-Din Al-Fazari (660-729 H), seorang ulama yang terkemuka dan penganut Mazhab Syafii dan Kamal Al-Din Ibn Qadhi Syuhbah. Keduanya merupakan guru utama Ibnu Katsir. Dari keduanya Ibn Katsir belajar Fiqh dan mengkaji kitab “ Al-Tanbih” karya Al-Syirazi; sebuah Kitab Furuq Syafi`iyah, dan Kitab Mukhtashar Ibn Hajib dalam bidang Ushul Al-Fiqh.

⁶ Nur Faizin Maswan, *op.cit*, hal 36

⁷ Musthafa Abdul Wahid, *As-Siratun Nabawiyyah li Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 527

⁸ Nur Faizin Maswan, *op.cit*, hal. 39

⁹ *Ibid*, hal. 39

Dengan menimba ilmu dari kedua ulama di atas, Ibn Katsir menjadi ahli Fiqh sehingga menjadi tempat berkonsultasi para penguasa dalam persoalan-persoalan hukum.

- b. Al-Hafizh Al-Birzali (w. 793 H); merupakan guru Ibn Katsir dalam bidang Sejarah. Al-Hafizh Al-Birzali adalah seorang sejarawan dari kota Syam yang cukup besar. Dalam mengupas peristiwa-peristiwa, Ibn Katsir mendasarkan pada Kitab Tarikh karya gurunya tersebut. Berkat Al-Birzali dan kitab tarikhnya, Ibn Katsir menjadi sejarawan besar yang karyanya sering dijadikan rujukan utama dalam penulisan sejarah Islam.
- c. Syaikh Islam Ibn Taimiyyah (661-728 H). dari Ibnu Taimiyyah, Ibn Katsir belajar tentang Tafsir dan Ilmu Tafsir. Hal ini dilakukan pada usia 11 tahun setelah Ibn Katsir menyelesaikan hapalan Al-Qur`an dilanjutkan memperdalam ilmu qiroat, sehingga metode penafsiran Ibn Taimiyyah menjadi acuan pada penulisan Tafsir Ibnu Katsir.
- d. Dalam bidang Hadist, Ibn Katsir belajar dengan Ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari Alwani serta diriwayatkannya secara langsung dari Huffaz terkemuka pada masanya, seperti Syekh Najm Ad-Din Ibn Al-Asqalani dan Syihab Al-Din Al-Hajjar (w.730 H) yang lebih dikenal dengan sebutan Ibn Al-Syahnah. kepada Al-Hafizh Al-Mizzi (w. 742 H), penulis kitab Tahzib Al-Kamal, Ibn Katsir belajar dalam bidang Rijal Al-Hadits.¹⁰

¹⁰ *Ibid*, hal. 39-40

4. Gelar yang disandang Ibnu Katsir

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir, sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu :¹¹

- a. Al-Hafizh, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadis, matan maupun sanad.
- b. Al-Muhaddis, orang yang ahli mengenai hadis riwayat dan dirawayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat mensahihkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya .
- c. Al-Fakih, gelar bagi ulama yang ahli dalam ilmu hukum Islam (Fiqh), namun tidak sampai pada tingkat mujtahid.
- d. Al-Mu'arikh, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
- e. Al- Mufasssir, seorang yang ahli dalam bidang tafsir, yang menguasai beberapa peringkat berupa ulum Al-Quran dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Di antara lima predikat tersebut, Al-Hafizh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan nama pada karya-karyanya atau ketika menyebut pemikirannya.

5. Karya-Karya Ibnu Katsir

Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Ibnu Katsir yaitu:

- a. At-Tafsir, sebuah kitab Tafsir bi Ar-Riwayah yang terbaik, dimana Ibnu Katsir menafsirkan Al-Quran dengan Al-Quran, kemudian dengan hadis-hadis

¹¹ *Ibid*, hal. 37

masysnur yang terdapat dalam kitab-kitab para ahli hadis, disertai dengan sanadnya masing-masing.¹²

- b. Al-Bidayah Wa An-Nihayah, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan As-Sa'adah tahun 1358 H. Dalam 14 jilid. Dalam buku ini Ibnu Katsir mencatat kejadian-kejadian penting sejak awal penciptaan sampai peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 768 H., yakni lebih kurang 6 tahun sebelum wafatnya.
- c. As-Sirah (ringkasan sejarah hidup nabi SAW). kitab ini telah dicetak di Mesir tahun 1538 H, dengan judul, Al-Fushul fi Ikhtishari Siratir Rasul.
- d. As-Sirah An-Nabawiyah (kelengkapan sejarah hidup nabi Saw).
- e. Ikhtisar 'Ulum Al-Hadis, Ibnu Katsir meringkaskan kitab muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu musthalah al-hadis. Kitab ini telah dicetak di Makkah dan di Mesir, dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Muhammad Syakir pada tahun 1370 H.
- f. Jami' Al-Masanid wa As-Sunan, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, Al-Huda wa As-Sunanfi Ahadits Al-Masanid wa As-Sunan, dimana Ibnu Katsir telah menghimpun antara musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya'la dan Ibnu Abi Syaibah dengan Al-Kutub As-Sittah menjadi satu.
- g. At-Takmil fi Ma'rifah Ats-Tsiqaath wa Adh-Dhu'afa'i wa Al-majahil, dimana Ibnu Katsir menghimpun karya ibu gurunya, Al-Mizzi dan Adz-Dzahabi menjadi satu, yaitu Tahzib Al-Kamal dan Mizan Al-I'tidal, disamping ada tambahan mengenai Al-Jarh wa At-Ta'dil.

¹² *Ibid*, hal. 43

- h. Musnad Asy-Syaikhain, Abibakr wa Umar, musnad ini terdapat di Drul Kutub Al-Mishriyah.
 - i. Risalah Al-Jihat, dicetak di Mesir.
 - j. Thabaqat Asy-Syafi'iyah, bersama dengan Munaqib Asy-Syafi'i.
 - k. Ikhtisar, ringkasan darai kitab Al-Madkhalila kitab As-sunan karangan Al-Baihaqi.
 - l. Al-Muqaddimat, isinya tentang musthalah al-hadis.
 - m. Takhrij Ahaditsi Adillatit Tanbih, isinya membahas tentang furu' dalam madzhab asy-syafi'i
 - n. Takhrij Ahaditsi Mukhtashar Ibnul Hajib, berisi tentang Ushul Fiqh.
 - o. Syarah Shahih Al-Bukahari, merupakan kitab penjelesan tentang Hadis-Hadis Bukhari. Kitab ini tidak selesai, tetapi dilanjutkan oleh Ibnu Hajar Al-'Asqalani (952 H./1449 M).
 - p. Al-Ahkam, kitab Fiqh yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis.
 - q. Fadhail Al-Quran, berisi ringkasan Sejarah Al-Quran. Kitab ini di tempatkan pada halaman akhir Tafsir Ibnu Katsir.
 - r. Tafsir Al-Quran Al-Azhim, lebih di kenal dengan nama Tafsir Ibnu Katsir. Diterbitkan pertama kali dalam 10 jilid, pada tahun 1342 H/ 1923 M. Di Kairo.¹³
6. Tafsir Ibnu Katsir.

Tafsir Ibnu Katsir ditulis oleh Syekh Al-Imam Al-Hafidz Abul Fida' Imaduddin Isma'il Bin Umar Katsir Bin Dhau' Bin Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi (w. 1373 M.) dengan judul Tafsir Al-Quran Al-Azhim. Tafsir ini di tulis dalam gaya yang sama dengan Tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari. Tafsir ini

¹³ *Ibid*, hal. 43-44

merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan Al-Thabari, tafsir ini termasuk Tafsir Bi Al-Mat'sur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat Al-Quran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Tafsir Ibnu Katsir juga merupakan sebaik-baiknya Tafsir Ma'tsur yang mengumpulkan Al-Quran dengan Al-Quran, Hadis dengan Hadis yang ada kondifikasi berserta sanadnya.¹⁴

7. Sistematika Tafsir Ibnu Katsir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Quran sesuai susunannya dalam Mushaf Al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhafi.

Ibnu Katsir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, di banding mufassir lain seperti: Al-Mahalli (781-864 H .) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhafi.

Mengawali penafsirannya, Ibnu Katsir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang di anggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Katsir, para mufassir kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat per kalimat.

Penafsiran perkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan

¹⁴ *Ibid*, hal. 05

begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Quran dalam satu tema kecil yang di hasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat Al-Quran, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan Al-Quran serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang bisa keluar dari maksud nash. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Katsir dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (Tafsir Al-Quran Bi Al-Quran) yang telah banyak diakui kebenarannya oleh para peneliti.¹⁵

8. Metode Tafsir Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menggunakan Metode Tahliliy, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dan seluruh aspek nya. Mufasssir mengikuti susunan ayat sesuai mushhaf (tartib mushhafi), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas sebab An-Nuzul, disertai Sunnah Rasul, pendapat Sahabat, Tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan di warnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang di pandang dapat membantu memahami nash Al-Quran tersebut.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu di jelaskan. Kedua aspek tersebut di jelaskan ketika di anggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz di jelaskan arti kosa kata, serta lafaz yang lain di jelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan

¹⁵ *Ibid*, hal. 61

dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.¹⁶

9. Pendapat Ulama Ibnu Katsir dan Tafsirnya.

Di bawah ini pendapat ulama terhadap Ibnu Katsir dan terhadap karya-karyanya di bidang Tafsir, Fiqih, Hadis dan Fatwa-Fatwanya:¹⁷

- a. Muhammad Husain Adz-Dzahabi mengatakan “aku telah membaca tafsir ini, aku melihat keistimewaan metodenya, karena Ibnu Katsir menyebutkan ayat-ayat kemudian di tafsirkan dengan perumpamaan yang mudah, dan jika memungkinkan menjelaskan ayat dengan ayat yang lain dan munasabat kedua ayat tersebut sehingga jelas makna yang di maksud”.¹⁸ Adz-dzahabi juga mengatakan dalam kitab *Al-Mu’jam Al-Mukhtash*: “ Ibnu Katsir adalah imam besar yang bertindak sebagai mufti, ahli hadits yang agung, dan ahli tafsir”.
- b. Ibn Hajar Al-Asqolany mengatakan “Ibnu sangat sibuk dalam mentela’ah matan-matan hadits dan periwayat-periwayatnya. Dan banyak menghasilkan kesimpulan yang baik, maka jadilah Ibnu Katsir mengarang sepanjang hidupnya, sangat bermanfaat setelah dia meninggal”.¹⁹
- c. Ibnu Tagri Dardy mengatakan “yang tidak terlupakan dari ibnu katsir adalah, kesibukannya dan kesungguhannya sampai keberhasilannya mengarang kitab-kitab. Dia sangat mahir di bidang Fiqih, Tafsir dan Hadits, dia adalah orang yang sangat berpengalaman di bidangnya dan ahli bahasa arab, dia

¹⁶ *Ibid*, hal. 64

¹⁷ Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra`iliyat Dalam Tafsir Ath-Thobari dan tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 73

¹⁸ Mushtafa Abdul Wahid, *op.cit*, hal.12.

¹⁹ *Ibid*, hal. 07.

tidak berhenti memberikan fatwa dan belajar terus menerus sampai dia meninggal. Ibnu Katsir juga terkenal dengan kitab sejarahnya²⁰.”

- d. Shihab Ad-Din Bin Hajji (Ibn Hajj) (murid Ibnu Katsir) mengatakan, Ibnu Katsir adalah orang yang paling hafal tentang matan hadis dan perawi-perawinya, dia menjelaskannya dengan detail tentang jarh, shahih ataupun sa'amnya para perawi tersebut. Dan dialah salah satu guru yang banyak memberikan kesimpulan dan manfaat bagiku”.²¹
- e. Ibnu 'Imad Al-Hambaly mengatakan, “Ibnu Katsir adalah banyak berfikir dan kelupaannya relatif sedikit. Pemahamannya sangat bagus, bahasa arabnya indah sehingga bait-bait sya'irnya pun sangat menawan.
- f. Ibnu hijab (murid ibn Katsir), “ibnu Katsir dikenal orang yang sangat betul dalam hadits, dan seluk beluk sanadnya”.
- g. Abu Al-Muhsin Jamal Ad-Din Yusuf Sa'if Ad-Din dalam kitab manhaj ash-shafy wa al-mustaufy min al-wafy, mengatakan: “ Ibnu Katsir adalah seorang yang selalu sibuk dalam menulis Fiqih, Tafsir dan gramatika bahasa Arab. Ia adalah seorang kompilator ilmu pengetahuan yang kemudian menyebarkan kepada orang lain”.
- h. Penulis kitab Al-Badr Ath-Thali mengatakan: “ tafsir Ibnu Katsir sangat mahir dalam bidang Fiqih, Tafsir dan gramatika bahasa Arab. Dan ia paling teliti dalam mengkaji sanad dan cacat hadits”.
- i. Az-Zarqony mengatakan: “ tafsir Ibnu Katsir merupakan salah satu tafsir bi al-ma'tsur yang shahih jika kita dapat mengatakan yang paling shahih”.

²⁰*Ibid*, hal. 08.

²¹ *Ibid*, hal. 09.

- j. Muni Abd Al-Halim Mahmud, mengatakan:” Tafsir Ibnu Katsir merupakan karya tafsir terbaik. Oleh karena itu, tafsir ini menjadi rujukan ulama-ulama tafsir sesudahnya”.
- k. Taqi Ad-Din Al-Hilaly (guru besar Al-Jami’ah Al-Isalmiyyah Madinah) mengatakan: “tafsir ibnu katsir merupakan kitab tafsir yang paling baik di antara kitab-kitab tafsir yang ada”.

B. Biografi Hamka.

1. Riwayat Hidup dan Pendidikan Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan nama Hamka dilahirkan di sebuah desa yang bernama Tanah Sirih yang terdapat di negeri Sungai Batang di Tepi Danau Maninjau, pada tanggal 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan tanggal 16 Februari 1908 M.²²

Hamka dibesarkan dalam keluarga yang alim, ayahnya bernama Syaikh Abdul Karim Amrullah. Hamka mengawali pendidikannya dengan membaca Al-Quran bertempat di rumahnya ketika mereka sekeluarga pindah dari Maninjau ke Padang Panjang. Pada tahun 1914 M dan setahun kemudian ketika berusia 7 tahun ia dimasukkan ayahnya ke Sekolah Desa.

Pada tahun 1916 M, Hamka dimasukkan ayahnya ke Sekolah Diniyah di Pasar Usang Padang Panjang, dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1918 M, ketika beliau berusia 10 tahun, ayahnya mendirikan Sekolah Pondok Pesantren di Padang Panjang yang bernama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib. Keinginan timbul agar anaknya (Hamka) kelak menjadi ulama seperti dia. Hamka dimasukkan ke Pesantren ini dan berhenti dari sekolah desa.²³ Selama belajar di

²² Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 33

²³ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hal. 01

Sekolah asuhan ayahnya ini, ia tidak bersemangat untuk menimba ilmu karena sistem yang berlaku di tempat ini masih berlaku corak lama, yaitu keharusan menghafal inilah yang membuatnya cepat bosan dan malah dengan meminjam istilahnya sendiri, ia berkata "memusingkan kepala", tapi setiap tahun ia tetap naik kelas, sampai ia menduduki kelas empat.²⁴

Buya Hamka tidak puas dengan metode yang diterapkan di sekolah ayahnya menyebabkan ia berusaha meninggalkan kota Sumatera Barat menuju Pulau Jawa. Pengembaraannya mencari ilmu ke Tanah Jawa tersebut diawalnya dari Kota Yogyakarta. Kota ini kelihatannya mempunyai makna yang berarti bagi pertumbuhannya sebagai pejuang dan pemikiran-pemikiran dikemudian hari. Ia sendiri mengakui bahwa di Yogyakarta inilah ia menemukan Islam sebagai suatu yang hidup yang menyodorkan suatu pendidikan dan perjuangannya yang dinamis.

Demikian sekilas kehidupan awal dan studi yang ditempuh oleh Hamka, terlihat bahwa beliau tidak pernah belajar pada perguruan tinggi, akan tetapi berkat kegigihannya dalam menelaah beberapa buku dalam segala aspeknya telah menghantarkannya menjadi pribadi yang multidimensional.

2. Karir dan Perjuangan Hamka

Hamka mulai menapak jalan yang telah dipilihnya sebagai tokoh dan ulama dalam arus perkembangan pemikiran dan pergerakan Islam di Indonesia dalam 17 tahun. Hamka telah tumbuh menjadi pemimpin dalam lingkungannya. Beliau mulai berpidato dan bertabligh di Ranah Minang tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Ia berhasil membuka kursus pidato bagi teman-teman sebayanya di Surau Jembatan Besi, dan ia mencatat semua temannya dan diterbitkan dalam

²⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang), hal. 58

sebuah majalah yang diberinya Nama dengan Khotibul Ummah yang berarti tukang pidato umat.²⁵

Kehadiran Hamka dalam urusan pembaharuan pemikiran islam di negeri asalnya tersebut belum membawa makna yang berarti pada masyarakat Minang Kabau sendiri. Ia hanya di akui sebagai tukang pidato dan ahli agama. Inilah agaknya yang menyebabkan beliau mengambil keputusan menuju Kota Mekah pada Februari 1927. Setelah ia sampai ke Kota Mekah tersebut, Hamka bersama calon jemaah haji lainnya mendirikan organisasi persatuan Hindia Timur. Organisasi ini bertujuan untuk memberikan pelajaran agama termasuk manasik haji, kepada jemaah haji Indonesia, namun untuk keperluan ini, harus mendapat izin dari Amir Faisal, dengan kemampuannya berbahasa arab pas-pasan, Hamka tampil sebagai ketua delegasi menghadap Amir Faisal tersebut.²⁶

Setelah menyelesaikan ibadah haji, Hamka memutuskan untuk kembali ketanah air dan tidak menetap di Mekah. Pulangnya menuju tanah kelahirannya telah membawa perubahan besar dalam pandangan masyarakat. Hamka yang dulunya sebagai seorang tukang pidato, sekarang ia telah mendapaat julukan orang alim, dengan menyandang gelar haji, gelar yang memberikan legitimasi sebagai ulama dalam pandangan masyarakat Minang Kabau. Hamka memperjelas lagi kehadirannya ditengah dinamika perkembangan pemikiran keagamaan di Minang Kabau.²⁷

Demikianlah jalan Hamka menuju kecermerlangan di dalam hidupnya. Prediket keulamannya semakin hari semakin di akui, ketika konggres Muhammadiyah ke 14 di Bukit Tinggi pada tahun 1930 Hamka tampil sebagai

²⁵ *Ibid*, hal. 106

²⁶ *Ibid*, hal. 126

²⁷ Fakri Ali, *Hamka dan Masyarakat Islam Indonesia, Catatan dan Riwayat Hidup dan Perjuangan*, (Jakarta: Prisma, 1983), hal. 417

penceramah. Karena kemampuannya dalam berceramah membuat masyarakat tersentuh sehingga pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta mengangkatnya menjadi mubalighin besar Muhammadiyah di Makasar. Sekembalinya dari Makasar, Hamka mendirikan Kuliatul Mubalighin di Padang Panjang. Kemudian pada tahun 1936 beliau berpindah kemedan, tempat yang ia cita-citakan sejak lama yaitu menjadi pengarang. Di kota ini Hamka telah berhasil menerbitkan majalah pedoman masyarakat. Meskipun Kota Medan telah membawa angin segar perjalanan kariernya, namun di kota ini jugalah Hamka jatuh karena sebagai penjilat.

Pada tahun 1949, Hamka pergi ke Jakarta. Ia telah menjadi seorang anggota Partai Masyumi. Pada tahun 1955 berlangsung pemilihan umum di Indonesia dan Hamka terpilih sebagai konstituante dari Partai Masyumi sesuai dengan kebijaksanaan Partai Masyumi. Hamka tampil dengan usul mendirikan negara Islam yang berdasarkan Al-Quran dan Sunah.²⁸

Antara tahun 1951-1958, beliau juga pernah menduduki beberapa jabatan lainnya, seperti anggota Badan Konsultasi Kebudayaan dan Pendidikan, anggota Masyumi, dosen pada Universitas Muhammadiyah dan Dokter Mustopo, pegawai tinggi dan Penasehat Menteri Agama RI.²⁹ Pada masa ini, perkembangan politik di Indonesia bertambah buruk setelah melaksanakan demokrasi terpimpin. Hal yang sangat memberi pengaruh bagi perkembangan dan peranan kalangan Islam. Hamka sebagai seorang ulama mendapat fitnah menyelenggarakan rapat gelap menyusun rencana pembunuhan terhadap Presiden Soekarno dan untuk memojokkan diri Hamka.

²⁸ Gagasan Hamka tentang prinsip-prinsip negara menurut perspektif Islam, lihat, Hamka, *Islam Revolusi, Ideologi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984) hal. 43

²⁹ A. Hasyim, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*, (Bandung: Al-Ma'ruf, 1989), hal. 220

Akhirnya Hamka mengalami kehidupan yang dramatis dijebloskan dalam penjara dari 27 Januari sampai 1964 sampai 23 Januari 1966. Demikian pengakuan Hamka " saya meringkuk dalam tahanan sebagai kebiasaan nasib orang-orang yang berpikiran merdeka dalam negara totaliter. Sesudah tanggal 23 Januari 1966, Hamka masih dikenakan tahanan rumah dua bulan dan tahanan kota dua bulan. Pada tanggal 26 Mei 1966, Hamka di bebaskan.

Berkaca dari pengalaman di atas, Hamka kemudian memusatkan perhatiannya kepada kegiatan dakwah sekitar tahun 1967. Setelah tegaknya Orde Baru kepemimpinan Mayor Jenderal Soeharto, majalah panji masyarakat kembali di terbitkan dan Hamka kembali menjadi pimpinan umumnya.³⁰ Hamka juga sering di percayai mewakili pemerintah Indonesia sebagai pertemuan Islam internasional, seperti Muktamar Masjid di Mekkah dan seminar tentang Islam dan peradaban negara tetangga Malaysia. Pada tahun inilah Hamka mendapat penganugerahan gelar doktor kehormatan.

Gelar doktor merupakan gelar yang kedua yang di peroleh Hamka masa beliau berjaya di dunia ke ilmunan. Gelar (Dr. Honoris Causa) ini di berikan oleh universitas kebangsaan Malaysia karena beliau memiliki jasa yang besar dalam perkembangan bahasa dan pengetahuan Islam. Dalam suasana penganugerahan gelar tersebut Tun Abdul Razak berkata " Hamka adalah seorang kebangsaan seluruh nusantara dan dunia zaman ini". Dalam acara tersebut Hamka telah menyampaikan sebuah pidatonya yang berjudul " Bahasa Melayu Dalam Dakwah Islam". Hamka diangkat menjadi ketua MUI pada tahun 1968.

Hamka sejak tahun 1975 menjadi ketua majelis ulama Indonesia, kemudian dia mengundurkan diri dari jabatan tersebut. Setelah dua bulan

³⁰ Yunus Amir Hamzah, *Hamka sebagai Pengarang Roman*, (Jakarta: Pustaka Sari Indah, 1993), hal. 07

mengundurkan diri tersebut ia terbaring dalam rumah sakit sekitar satu minggu, dan pada tanggal 24 Juli 1981 dikelilingi oleh istrinya Khadijah, beberapa teman dekat dan puteranya Afif Amrullah. Hamka menghembuskan nafasnya yang terakhir sebagai petanda telah selesainya sebuah tugas di alam fana ini dalam usia 73 tahun.

3. Karya-Karya Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah termasuk penulis yang sangat produktif, ia telah berhasil menganalisa dalam berbagai dimensi ilmu pengetahuan, seperti Sejarah, Filsafat, Tasawuf, Politik, Akhlak dan Tafsir.³¹

Untuk mengetahui banyaknya karya Hamka, penulis paparkan sebagai berikut:

- a. Merantau ke Deli, Bulan Bintang, Jakarta 1977.
- b. Di bawah lindungan Ka'bah, Bulan Bintang, Jakarta 1979.
- c. Di dalam Lembah Kehidupan, Bulan Bintang, Jakarta.
- d. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk, Bulan Bintang, Jakarta 1979.
- e. Margareta, Gauthier (terjemahan dari karangan Alexandra), Bulan Bintang, Jakarta 1975.
- f. Kenang-Kenangan Hidup, terbagi ke dalam empat jilid, Bulan Bintang, Jakarta 1975.³²

³¹ Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hal. 139

³² *Ibid*, hal. 139-140

Karya Hamka menunjukkan keterlibatannya dalam menulis terhadap dunia sastra. Selain dari karya-karya di atas, masih banyak karya-karyanya mengenai sastra ini yang belum sempat penulis ketahui. Di atas telah di jelaskan karya-karyanya yang bercorak sastra, maka kesempatan ini penulis mengemukakan pula karya-karyanya yang tidak bercorak sastra yaitu:

- a. Falsafat Hidup, Djaja Murni, Jakarta 1940.
- b. Lembaga Hidup, Djaja Murni, Jakarta 1972.
- c. Lembaga Budi, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1981.
- d. Tasawuf Modern, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1981.
- e. Tasawuf dan Perkembangannya, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1980.
- f. Sejarah Umat Islam, empat jilid, Bulan Bintang, Jakarta 1976.
- g. Antara Fakta dan Khayal Tuan Ruo, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
- h. Tanya Jawab Jilid I dan II, Bulan Bintang 1975.
- i. Dari lembaga cita-cita, bulan bintang, Jakarta 1967.
- j. Lembaga Hikmah, Bulan Bintang, Jakarta 1966.
- k. Bohong di Dunia, Bulan Bintang, Jakarta 1975.³³

Selain judul-judul di atas menurut hemat penulis, masih ada karya-karya yang lain di tulis oleh Hamka seperti Kedudukan Perempuan dalam Islam, pandangan Hidup Muslim, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Prinsip dan Kebijaksanaan Dakwah Islam. Menurut penelitian Burhanuddin Daya, Hamka telah menulis lebih kurang 83 jilid buku dan di tambah dengan 30 jilid Tafsir Al-Azhar. Bahkan menurut pengakuan Rusydi Hamka (anak Hamka), ayahnya telah menghasilkan karya sebanyak 118 jilid dan di antara karya-karyanya tersebut

³³ *Ibid*, hal. 140-141

menurut Abdurrahman Wahid, Tafsir Al-Azhar merupakan karya Hamka yang paling bersejarah.

Di sisi lain, keberadaan keulamaan Hamka dapat di nilai dari tafsirnya tersebut, seperti yang di akui oleh M. Raharjo bahwa dalam saat-saat terakhir hidupnya Hamka di kenang sebagai seorang tokoh ulama, keulamaannya ini di kukuhkan oleh kedudukannya sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia yang pertama.

4. Riwayat Penulisan Tafsir Al-Azhar dan Metode Penafsirannya.

Pada mulanya Tafsir Al-Azhar ini telah di tulis dalam majalah Gema Islam sejak Januari 1962 sampai 1964, namun baru dapat di muat adalah satu setengah juz saja dari juz 18 sampai juz 19. Kemudian riwayat penulisan tafsir tersebut “mati” sejenak karena pengarangnya di timpa musibah yakni pada hari Senin tanggal 27 Januari 1964, setelah Hamka memberikan pengajaran di hadapan lebih kurang 100 orang manusia itu di mesjid Al-Azhar, ia di tangkap penguasa Orde Lama, lalu di masukkan kedalam tahanan³⁴.

Akan tetapi sengsara yang di alami oleh Hamka ini membawa nikmat menurut pengakuan Hamka sendiri, keterpisahannya dengan anak dan istri serta masyarakat selama dua tahun telah dapat merampungkan penulisan tafsir tersebut. “kalau saya masih berada di luar” demikian yang di jelaskan oleh Hamka, pekerjaan saya ini tidak akan selesai sampai saya mati.

³⁴ Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssin, Jilid II*, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hal. 242.

Demikianlah akhirnya pada tanggal 21 Januari 1966, Hamka kembali menghirup udara bebas setelah mendekam dalam penjara selama dua tahun. Kesempatan ini di pergunakan oleh Hamka untuk memperbaiki serta menyempurnakan Tafsir Al-Azhar yang sudah pernah di tulisnya di beberapa rumah tahanan sebelumnya.³⁵

Penerbitan pertama Tafsir Al-Azhar dilakukan oleh penerbit pembimbing masa pimpinan haji Mahmud, cetakan pertama oleh pembimbing masa. Menampungkan penerbitan dari juz pertama sampai juz keempat, kemudian diterbitkan pula juz 30 dan juz 15 sampai dengan juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya, dan akhirnya juz 5 sampai dengan juz 14 di terbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

Tafsir Al-Azhar adalah penafsiran ayat-ayat dalam kitab suci Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tafsir Al-Azhar terdiri dari 30 juz lengkap, tiap kelompok juz mengikuti juz Al-Qur'an sebagaimana Mushaf Usmani dan tiap-tiap juz terdiri dari satu kitab.

³⁵*Ibid*, hal. 242.

BAB III

TAFSIR TERHADAP AYAT-AYAT TAFAKKUR DALAM AL-QURAN

A. Asal kata *Tafakkur* Dalam Al-Quran

Kata “pikir” dan pakar dalam bahasa Indonesia diambil dari bahasa Arab *fikr* yang dalam Al-Quran menggunakan istilah *fakkara* dan *tafakkarun*. Kata “*fikr*” menurut Quraish shihab diambil dari kata *fark* yang dalam bentuk *faraka* dapat berarti :

1. Mengorek sehingga apa yang dikorek itu muncul
2. Menumbuk sampai hancur
3. Menyikat (pakaian) sehingga kotorannya hilang.¹

Kata *al-fikr* dalam Al-Quran disebut sebanyak 17 kali dalam 12 surat. Dengan berbagai redaksi, dengan *tatafakkaru* satu ayat, *tatafakkarun* tiga ayat, *yatafakkaru* dua ayat, dan *yatafakkarun* sebelas ayat. Menurut Ahmad Warson Munawwir dalam kamus Al-Munawwir, *fakkara* artinya memikirkan, mengingatkan. Sedangkan kata *alfikr* yang menjadi bentuk masdarnya diartikan sebagai pikiran atau pendapat.²

Al-Ragib Al-Asfahani dalam kitabnya *Mu`jam Mufrodat li Alfaz Al-Quran* sebagaimana disebutkan oleh Dr. Yusuf Qardawi dalam kitab *Al-Quran* berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan menulis bahwa, “ pemikiran merupakan sesuatu kekuatan yang berusaha mencapai suatu ilmu

¹ Taufik Persiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2002), hal 210-211.

² A. Warson munawwir, *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hal 1068.

pengetahuan. Dan *tafakkur* adalah bekerjanya kekuatan itu dengan bimbingan akal. Dengan kelebihan itulah manusia berbeda dengan hewan. Dan objek pemikiran adalah sesuatu yang dapat digambarkan dalam hati bukan yang lain”.³

Al-Ragib Al-Asfahani juga meriwayatkan beberapa pendapat kalangan sastrawan Arab untuk menjelaskan makna asli penggunaan bahasa Arab *Al-Fikr*. Ia berkata, “kalimat ini merupakan hasil proses perubahan dari bentuk kata *al-fark* “ menggosok”. Bentuk *fark* digunakan untuk objek yang konkrit, sedangkan *fikr* digunakan untuk makna-makna dan objek pemikiran (abstrak). Ia adalah usaha menggalai sesuatu dan menemukannya untuk mencapai hakikatnya”.⁴

Dalam Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 21 juga terdapat kata *tafakkur*. *Tafakkur* disini mengandung arti memikirkan, merenungkan, mengingat Allah melalui segala ciptaan-Nya yang tersebar di langit dan di bumi bahkan yang ada di dalam raga dan jiwa manusia. Allah SWT menurunkan surat ini supaya manusia berpikir akan semua makhluk yang Allah ciptakan dan tunduk takut mendengar petunjuk Allah SWT Yang Maha Agung.⁵

Menurut Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabarry dalam Tafsir Ath-Thabarry menjelaskan bahwa, Al-Quran surat Al-Hasyr ayat 21 ini menerangkan bahwa seandainya gunung-gunung itu diberi akal pikiran dan perasaan yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia, kemudian

³ Yusuf Qardawi, *Al-'Aql Wa Al-'Ilmu Fi Al-Quran Al-Karim*, Alih Bahasa Abdul Hayyi Al-Kattani, dkk, cet ke-1, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1996), hal. 41-42

⁴ *Ibid*, hal. 42

⁵ Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management*, <http://www.book.google.com/tafakur>, hal. 43

diturunkan Al-Quran kepadanya, tentulah gunung-gunung itu akan tunduk kepada Allah, bahkan hancur lebur karena takut kepada-Nya. Akan tetapi Al-Quran tidak diperuntukkan bagi gunung, melainkan untuk manusia. Maksudnya adalah, semua ini kami (Allah SWT) buat untuk manusia. Allah SWT ingin menunjukkan kepada manusia bahwa gunung ternyata lebih dapat mengagungkan dan menjunjung hak-Nya, padahal gunung benda keras dan kuat, bila dibandingkan dengan manusia.⁶

Menurut Qiroat lain dibaca *mussaddi'an* dengan diidghomkan (disebabkan takut kepada Allah) lalu mengapa kamu tidak takut pada saat Al-Quran dibacakan dan hatimu tidak lembut saat mendengarkannya, dan tidak merenungi makna-maknanya *tadhribuhaa* (perumpamaan-perumpamaan itu) yang telah (Kami buat) untuk memberikan keterangan melalui tamsil *linnaasi la'allahum yatafakkarun* (untuk manusia supaya mereka berpikir) lalu mendapat pelajaran dan mengamalkannya.⁷

Dr Yusuf Qardawi menulis bahwa ada lima objek tafakkur yang terangkum dalam Al-Quran.

1. Alam Semesta adalah Objek Tafakkur

Al-Quran mengajak untuk berfikir dengan beragam redaksi tentang segala hal, kecuali tentang zat Allah SWT karena mencurahkan akal untuk memikirkan zat-Nya adalah pemborosan akal dan mengingat pengetahuan tentang Allah SWT tidak mungkin dicapai oleh manusia. Sehingga

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabarry, *Tafsir Ath-Thabarry*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hal. 910

⁷ Al-Imam Muhammad 'Usman 'Abdullah Al-Mirgani, *Mahkota Tafsir Jilid3*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 20009), hal. 909.

hendaknya kaum ulu al-albab mencurahkan segenap potensi mereka untuk memikirkan penciptaan langit dan bumi beserta isinya dengan seluruh pengaturannya agar mencapai kesimpulan bahwa penciptaan semua itu adalah sebuah hikmah dan bukan untuk kesia-siaan dalam Al-Quran Ali Imran Ayat 191.⁸

2. Berfikir tentang Dimensi-Dimensi Maknawi

Berfikir tidak terbatas pada dimensi materil saja, namun juga menyentuh sisi-sisi maknawi, seperti hubungan suami-istri yang menjadi salah satu tanda kebesaran Allah SWT yaitu dalam Al-Quran surat Ar-Rum ayat 187, perlakuan Allah SWT terhadap jiwa manusia ketika manusia sedang tidur dan ketika ia menemui ajalnya yaitu dalam Al-Quran Surat Az-Zumar Ayat 42, dan termasuk pula memikirkan metafora-metafora yang Allah SWT ciptakan bagi orang-orang yang tidak beramal dengan ilmu yang dimilikinya dan mengumpamakan seperti anjing yaitu dalam Al-Quran Surat Al-`Araf 175-176.⁹

3. Berfikir tentang Ayat-Ayat Tanziliyah (Wahyu)

Objek kajian akal bukan hanya ayat-ayat kauniyah saja, tetapi termasuk pula ayat-ayat yang diturunkan dalam bentuk wahyu seperti Allah SWT mengumpamakan orang munafik yang beramal dengan riya seperti orang yang membakar kebunnya sendiri, sedang dia dan anak-anaknya yang masih kecil sangat membutuhkan kebun itu dalam Al-Quran Surat Al-Baqarah Ayat 66. Juga ayat-ayat yang diturunkan Allah SWT

⁸ Yusuf Qardawi, *op. cit*, hal. 42-43

⁹ *Ibid*, hal. 44-46

untuk menuntun hamba-hambanya menuju kepadanya, menunjukkan kebenaran yang diturunkan Allah SWT dalam kitab-kitab yang diturunkan dan Rasul-rasul yang diutus yaitu dalam Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 44 Dan Al-An`Am Ayat 50.¹⁰

4. Tafakkur Secara Total, Berdua Atau Sendiri

Di antara ayat-ayat yang mendorong untuk bertafakkur adalah firman Allah SWT dalam surat Saba' ayat 46. Dalam ayat tersebut Allah memberi perintah kepada Rasul SAW agar memberikan nasehat kepada kaumnya dan mendorong mereka untuk melakukan satu hal, tidak yang lainnya, hingga mereka akan mengetahui hakikat kenabiannya dan kepribadiannya. Dan satu hal yang dituntut itu sendiri atas dua langkah yaitu agar mereka menghadap Allah SWT berdua atau sendirian, dan agar mereka berpikir, artinya menggunakan pikiran mereka, tidak membuatnya beku.

5. Al- Quran Objek Berpikir yang Sangat Luas

Imam al-Gazali menjelaskan tentang objek pemikiran ciptaan-ciptaan Allah SWT terbagi menjadi beberapa bagian. Pertama, tidak diketahui wujudnya dan ini tidak mungkin dipikirkan seperti dalam surah Yasin ayat 36.

Kedua, yang diketahui asal dan jumlahnya namun tidak diketahui secara rinci. Dan kita baru mengetahui detailnya dengan berpikir. Bagian

¹⁰ *Ibid*, hal. 46-47

ini juga dibagi menjadi sesuatu yang dapat diketahui dengan penglihatan mata dan ada yang tidak dapat kita lihat dengan mata. Dan yang tidak dapat dilihat dengan mata seperti Jin, Malaikat, Syeitan, Arsy dan lain-lain. Dan fungsi pemikiran pada bagian ini agak sempit dan terbatas.¹¹

B. Urgensi Tafakkur dalam Islam

Ber-*tafakkur* secara baik dan mendalam bukanlah hal yang rahasia bagi kaum Muslim. Ber-*tafakkur* adalah kunci pembuka segala cahaya Ilahi, awal atau dasar bagi penglihatan yang mendalam atau penglihatan hati atau penglihatan ruhaniah, pintu segala ilmu dan jalan kepada *ma'rifatullah* dan kepada pengenalan serta pemahaman kepada Allah Taala.

Kebanyakan manusia lebih-lebih kaum Muslim telah mengetahui serta memahami nilai keutamaan dan martabatnya, namun belum mengetahui serta memahami sifat dasar, hakikat, buah, sumber, pokok-pokok dan jalan-jalannya serta cara-cara menuju kepadanya. Bagaimana *tafakkur* kepada Allah, apa yang ditafakkuri, mengapa ber-*tafakkur*, dengan bantuan apa dan siapa ber-*tafakkur* itu, dan apa urgensi metode *tafakkur* dalam perbaikan akhlak manusia ini adalah antara hal-hal yang tidak diketahui oleh kebanyakan mereka.

Rasulullah SAW bersabda, bahwa ber-*tafakkur* selama satu jam adalah lebih baik dari ibadat selama setahun. Dalam hadis yang lain Rasulullah menyebut '*sab'ina sanah*', "*Berpikir satu jam itu lebih baik dari beribadat 70*

¹¹ *Ibid*, hal. 56-57

tahun’’. Dalam hadits lain Rasulullah menyebut ‘alfi ‘aam’, “*Berpikir satu jam itu lebih baik dari beribadat seribu tahun*”’

Dalam mengurai tentang ketiga-tiga hadits ini Shekh Abdul Qadir Jailani menjelaskan; maksudnya ialah manusia yang berpikir dalam masalah-masalah furu’ (cabang), maka nilai tafakkurnya adalah lebih besar dari pada ibadat setahun. Berpikir untuk mengetahui hal-hal yang yang diwajibkan oleh Allah dalam ibadat dan berpikir tentang aturan-aturan ibadat wajib, maka nilai tafakkurnya lebih besar dari ibadat seribu tahun.¹² Dengan ber-*tafakkur* atau berpikir akan menurunkan atau membuahkan pengetahuan dan menghasilkan ilmu, pada gilirannya, pengetahuan akan menghasilkan keadaan hati, Atau pengetahuan akan menggerakkan hati, lalu hati menggerakkan anggota tubuh badan untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Oleh kerana itu berpikir secara mendalam, merenung, atau ber-*tafakkur*, merupakan kunci dari amal yang shaleh, atau perbuatan baik atau bijak. ini adalah lebih baik dari dzikir, dan dzikir adalah lebih baik dari mengajar, kerana *tafakkur* juga berarti dzikir, adapun dzikir, adalah lebih baik dari amal yang di lakukan oleh anggota tubuh.

Maka dari itu, *tafakkur* adalah lebih baik dari semua amal dan perkerjaan. Untuk itulah seorang waliyullah telah mengatakan bahwa ber-

¹² Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani, terj. K.H. Zezen Zainal Abidin Zayadi Bazul Asyhab, *Sirrul Asrar, Cet 4*, (Selangor: Percetakan Putrajaya 2001), hal. 27

tafakkur selama satu jam adalah lebih utama ketimbang beribadat selama setahun.

Tafakkur akan membimbing dan menuntun manusia kepada simpulan pengertian yang sangat bermakna dan berguna bahwa akhirat adalah lebih baik dari dunia. Ketika pikiran ini tertanam mendalam ke dalam hati, niscaya hal itu akan memimpin manusia kepada sikap dan perilaku zuhud dari dunia dan berhasrat besar kepada kedamaian, dan kebahagiaan yang kekal di akhirat. Inilah perubahan didalam hati. Sebelum manusia memperoleh pengetahuan atau ma'rifat seperti ini, hati umumnya lalai dan berpaling kepada kesenangan dan kenyamanan juga kemewahan dunia, serta tidak menyukai, bahkan membenci akhirat.¹³

Setelah memiliki pengetahuan bahwa akhirat adalah lebih baik dari dunia yang hadir dalam hati, maka hati juga mengalami perubahan lalu kehendak dan keinginannya pun berubah sepenuhnya. Dan pada akhirnya seluruh amal perbuatannya dibimbing dan dituntun oleh motif untuk mendapat kebahagiaan akhirat.

Ber-*tafakkur*, merenung dan memikirkan secara mendalam adalah sebutan lain bagi menyalakan ilmu yang akan muncul akibat dari besi yang dipukulkan pada batu ketika api terpercik dari pukulan besi pada batu, maka

¹³ Imam Al-Ghazali, Terj. Purwanto, *Ihya' Ulumiddin, Edisi 12*, (Bandung: MERJA, 2007), hal. 17

kita tidak melihat sesuatu pun. Percikan api yang tampak itu membangkitkan seluruh anggota tubuh siap bertindak untuk melakukan sesuatu. Demikian halnya pula dengancahaya yang memancar dari hati manusia, yang dengannya manusia dapat melihat hakekat atau sifat hakiki dari segala sesuatu.

Cahaya yang mengubah hati yang tadinya tiada dapat melihat sesuatupun di dalam kegelapan. Dengan demikian, hasil dari tafakkur adalah ilmu, pengetahuan dan perubahan hati. Tidak ada batas dan ujungnya dari keadaan yang mengubah hati, orang yang berusaha untuk menguasai semua cabang ilmu pengetahuan keagamaan, tentu dia tidak akan mampu. Maka dari itu, kita seharusnya berusaha menguasai sebagian pengetahuan tentang semua tahap yang menuntun kita kepada pencerahan ruhaniah.¹⁴

C. Pendapat Ulama dalam Tafakkur

Berkaitan dengan *tafakkur*, Imam Syafi'i berkata bahwa memandang permasalahan dengan benar adalah pintu keselamatan dari tipu daya. Pendapat yang kuat adalah keselamatan dari kelalaian. Penyesalan dan berpikir menyikapi belenggu. Kecerdasan dan bermusyawarah kepada para penguasa adalah keteguhan dalam jiwa dan kekuatan naluri. Maka berpikirlah sebelum bertekad, renungkanlah sebelum bertindak dan bermusyawarahlah sebelum melangkah. Buah dari *tafakkur* ini adalah akan membuat seseorang hamba

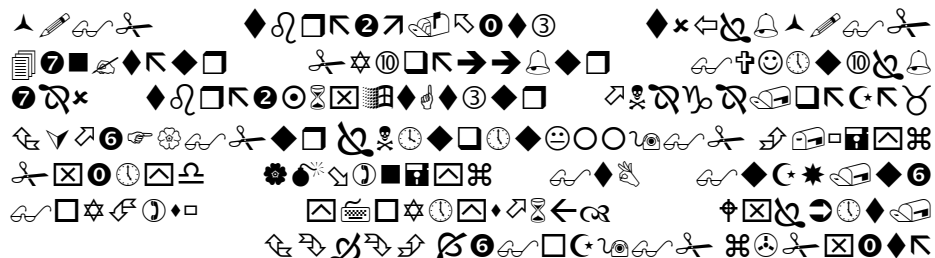
¹⁴ *Ibid*, hal. 17

tidak berpanjangan. Berusaha memperbaiki amal, dan bersegera melaksanakan amal kebaikan.¹⁵

Imam Khlail Ar -Rasyidi berkata bahwa, *tafakkur* tidak terwujud tanpa adanya lisan yang terbiasa berdzikir kepada Allah disertai kehadiran hati hingga memungkinkan dzikir di dalam hati. Ibnu Abbas ra berkata bahwa, ber-*tafakkur* dalam kebaikan akan mendorong kita untuk beramal, dan menyesali keburukan akan mendorong untuk meninggalkannya. Ketika harapan dan keinginan seorang hamba hanya kepada Allah SWT, maka Allah akan menjadikan diamnya *tafakkur* dan berbicaranya memuji.¹⁶

D. Ayat-Ayat yang Memuat Istilah Tafakkur

1. Al-Quran Surah Ali-Imran ayat 191



Artinya: 191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka."¹⁷

Asbabun Nuzul:

¹⁵ Harapansatria. *Tafakkur tanda-tanda orang berakal*. (Blogspot.com/2010/06) html

¹⁶ *Ibid.* html

¹⁷ Mohammad Noor. Dkk, *Al- Quran Al- Karim dan Terjemahannya Departemen Agama RI*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1996), hal. 59.

Pada suatu ketika orang-orang Quraisy datang bertanya kepada orang-orang yahudi: “mukjizat apakah yang dibawa Musa kepadamu?”. Jawab mereka: tongkat dan tangannya mengeluarkan cahaya putih yang bersinar”. Kemudian mereka datang kepada orang-orang Nasrani dan mengajukan pertanyaan: “mukjizat apakah yang dibawa oleh Isa kepadamu?”. Jawab mereka: “ menyembuhkan orang buta asli sehingga dapat melihat, menyembuhkan orang sakit kulit, dan menghidupkan orang yang telah mati”. Kemudian mereka datang kepada Rasulullah SAW dengan mengajukan permohonan: “wahai Muhammad, berdoalah kepada Tuhanmu agar gunung shafa itu menjadi emas!”. Kemudian Rasulullah SAW segera berdoa. Sesaat kemudian turunlah ayat ke-190-194 sebagai petunjuk untuk memperhatikan apa yang telah ada yang banyak mendatangkan manfaat lebih besar bagi orang-orang yang berpikir. Yaitu mereka diperintahkan untuk menggunakan akal dan pikirannya yang sehat yang telah dikaruniakan Allah SWT. Dengan memikirkan penciptaan langit dan bumi seisinya akan dapat mengetahui betapa besar kekuasaan Allah SWT. (HR. Thabrani dan Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Abbas).¹⁸

Menurut Ibnu Katsir, Kemudian Allah menyifati *ulil-albab*. Dia berfirman, “yaitu orang-orang yang mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring. “dalam *sbabibain* ditegaskan dari Imran bin Hishin bahwa Rasulullah SAW bersabda, dirikanlah shalat sambil berdiri. Jika kamu

¹⁸ A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Quran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 200

tidak mampu, maka sambil duduk. Jika kamu tidak mampu, maka sambil berbaring”. Artinya, mereka tidak henti-hentinya berdzikir dalam segala kondisi, baik dengan hati maupun dengan lisannya. “Dan mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi”. Yakni, mereka memahami ketetapan-ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran Al- Khaliq, pengetahuan, hikmah, pilihan, dan rahmat-Nya.¹⁹

Syufyan bin Uyainah berkata, “renungan merupakan cahaya yang masuk ke dalam hatimu. Renungan itu kiranya dapat dijelaskan dengan bait puisi ini. Jika seseorang memiliki renungan, ia memiliki pelajaran dalam segala perkara”.²⁰ Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia berkata, “ dua rokaat shalat yang dilakukan dengan khusyu adalah lebih baik daripada shalat sepanjang malam namun hati lalai”.²¹ Apabila Ibnu Umar hendak memperbaiki hatinya, maka dia mendatangi bangunan lapuk, kemudian berdiri di pintunya , lalu berseru dengan suara miris-sedih, “Dimanakah diriku akan kubinasakam?.”²²

Kemudian Ibnu Umar kembali merenungkan dirinya, lalu berkata, “segala perkara akan binasa kecuali Zat Allah”. Al-Hasan meriwayatkan dari Amir bin Abdul Qais, dia berkata, “saya mendengar bukan hanya dari

¹⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), Jilid 2, hal. 634

²⁰ *Ibid*, hal. 634

²¹ *Ibid*, hal. 634

²² *Ibid*, hal. 634

dari satu, dua, dan tiga orang sahabat Nabi SAW. Yang mengatakan bahwa cahaya atau pelita keimanan ialah tafakur”.²³

Allah Ta’ala mencela orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada zat, sifat, takdir, dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah Ta’ala berfirman, “dan betapa banyaknya tanda kebesaran yang terdapat di langit dan di bumi... sedang mereka menyekutukan Allah”. Allah memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, “yang mengingat Allah ketika duduk, berdiri, dan berbaring. Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi” sambil berkata, “ya Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan ini dengan sia-sia”. Yakni tidaklah Engkau menciptakan makhluk ini dengan main-main, namun secara hak agar Engkau membalas orang-orang yang beramal buruk sesuai dengan apa yang telah mereka lakukan serta membalas orang-orang yang berbuat baik dengan balasan kebaikan. Kemudian mereka menyucikan Allah dari sifat main-main. Mereka berkata, “Maha Suci Engkau” dari perbuatan menciptakan sesuatu kecuali dengan hak dan adil, wahai Zat Yang Dia itu disucikan dari segala sifat kekurangan, kecacatan, dan main-main. “Maka lindungilah kami dari azab neraka” dengan upaya dan kekuatan-Mu dan mudahkanlah kepada kami dalam melakukan amal yang diridhai oleh Engkau, serta tunjukkanlah kami kepada surga Na’im, juga lindungilah kami dari azab-Mu yang pedih.”²⁴

²³ *Ibid*, hal. 634

²⁴ *Ibid*, hal. 634-635

Sedangkan menurut Hamka, Orang yang berpikiran itu: “(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk atau terbaring. “(pangkal ayat 191). Artinya orang yang tidak pernah lepas Allah dari ingatannya. Disini disebut *yazkuruuna*, yang berarti ingat. Berpokok dari kalimat dzikir. Arti dzikir, ingat. Dan disebutkan pula bahwasannya dzikir itu hendaklah bertali di antara sebutan dengan ingatan. Kita sebut nama Allah dengan mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Maka teringatlah dia sewaktu berdiri, duduk termenung atau tidur berbaring. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau pergantian siang dan malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, karena jelaslah dengan sebab-sebab ilmu pengetahuan bahwa tidaklah ada yang terjadi dengan sia-sia atau secara kebetulan. Ingat atau zikir kepada Allah itu sekali lagi bertali dengan memikirkan. Maka datanglah sambungan ayat: “dan mereka pikirkan kejadian langit dan bumi”.²⁵

Di sini bertemulah dua hal yang tidak terpisahkan, yaitu zikir dan pikir. Dipikirkan semua yang terjadi itu, maka lantaran dipikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, yaitu bahwa semua itu tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan ada Tuhan Yang Maha Penciptanya, itulah Allah. Oleh karena memikirkan yang nyata, teringatlah kepada yang lebih nyata. Semata dipikirkan saaja kejadian alam ini, yang akan bertemu hanyalah ilmu pengetahuan yang gersang dan tandus. Ilmu pengetahuan

²⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' IV*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hal. 197

yang membawa kepada iman, adalah pengetahuan yang buntu. Dia mesti menimbulkan ingatan. Terutama ingatan atas kelemahan dan kekecilan diri ini dihadapan kebesaran Maha Pencipta. Sebab itu datanglah kelanjutan doa tersebut zikir dan pikir.²⁶

“Ya tuhan kami, tidaklah engkau jadikan (semuanya) ini dengan sia-sia”. Ucapan ini adalah lanjutan perasaan sesudah zikir dan pikir, yaitu tawakal dan ridho, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah ilmu seseorang, seyogiannya bertambah ingatlah dia kepada Allah. Sebagai alamat pengakuan atas kelemahan diri itu, di hadapan kebesaran Tuhan, timbullah bakti dan ibadat kepadanya. “Maha Suci Engkau! Maka peliharalah kiranya kami dari azab neraka”. (Ujung ayat 191).²⁷

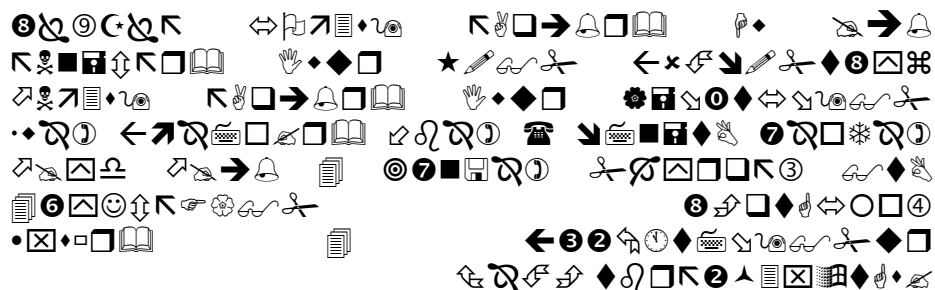
Ujung doa ini, sebagai ujung ayat adalah kelanjutan pengakuan atas kebesaran tuhan, yang didapati setelah memikirkan betapa hebatnya kejadian langit dan bumi. Matahari, bulan, bintang-bintang, alam semesta kelihatan dengan nyata kepatuhannya menurut kehendak Ilahi. Tidak pernah pengisi ruang angkasa itu mengingkari yang telah ditentukan, walaupun dia matahari, ataupun dia bulan, ataupun dia bintang. Betapa lagi kita manusia yang lemah ini. Bukankah sudah patut kalau Allah mengazab dan menyiksa kita kalau kita durhaka, sedangkan alam sekitar kita tidak pernah mendurhakai kehendak tuhan. Tersebutlah pula di dalam

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XI*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1999), hal. 198

²⁷ *Ibid*, hal. 198

surat 17, al-Haj, ayat 18 bahwasanya semua yang di langit dan di bumi, matahari, bulan dan bintang, sampai bukit, gunung, kayu dihutan, binatang melata dan banyak pula antara manusia, semuanya besujud, artinya tunduk ta`at, setia kepada Allah. Maka mengapalah kita manusia yang tidak ada artinya ini mendurhaka juga kepada Allah, padahal kita tidak bisa mengelak dari ketentuan Allah yang telah ditetapkan untuk kita? Bukankah orang yang ingkar itu sudah sewajarnya mendapat siksaan Tuhan? Di ujung ayat ini kita memohon ampun kepada Tuhan dan memohon agar dihindarkan dari siksaan neraka, karena kadang-kadang oleh dorongan hawa nafsu kita alpa akan kewajiban kita.²⁸

2. Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 50



Artinya: 50. Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"²⁹

Menurut Ibnu Katsir, Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah

SAW., "katakanlah, 'aku tidak mengatakan kepadamu bahwa aku

²⁸ *Ibid*, hal. 198.

²⁹ Mohammad Noor. Dkk, *op. cit*, hal. 106.

memiliki berbagai pembendaharaan Allah””, aku tidak mengelola dan memilikinya”, aku tidak mengetahui perkara ghaib kecuali yang telah diberitahukan Allah kepadaku dan diperlihatkan kepadanya”, dan aku tidak mengatakn bahwa aku seorang Malaikat”, aku tidak mengaku bahwa aku diriku Malaikat. Sesungguhnya aku hanyalah manusia dari golongan manusia. Allah memuliakan aku dan Dia menganugraahkan kepadaku dari sisi-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman, “aku hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku” dan tidak pernah melampauinya. “katakanlah, “apakah sama antara orang yang buta dan orang yang melihat?” apakah sama antara orang yang mengikuti kebenaran dengan dan orang menyimpang dari pada-Nya?” apakah kamu tidak berpikir?’ penggalan ini senada dengan firman Allah Ta’ala, “ adakah orang yang mengetahui bahwasannya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran”. (ar-Ra’d:19).³⁰

Sedangkan menurut Hamka, Memang keras pertanyaan ini; akidah tauhid memang menghendaki mata yang nyalang bukan orang buta, dan menghendaki berpikir, bukan hanya menurut saja. Oleh sebab itu maka Imam Ghazali menegaskan, bahwa mungkin di dalam masalah Furu` syariat orang akan dapat taqlid kepada yang lebih pandai sebelum dia pandai. Wajib diketahui benar-benar tentang Allah sebagai Tuhan dan

³⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), hal. 214

sifatnya, sebagai pencipta (Uluhiyah) dan sifatnya sebagai pengatur dan pemelihara (Rububiyah). Dan akidah ini bukan saja sebagai hardikan kepada orang-orang musyrikin yang ditarik ke dalam Islam dengan menyadarkan akalunya, bahkan juga kepada orang Islam sendiri. Perhatikan lah betapa sangat bahayanya keadaan seketika Rasulullah SAW wafat. Sehingga Umar bin Khatab sendiri marah-marah dan mengancam orang yang mengatakan bahwa beliau telah wafat. Ada yang mengatakan bahwa beliau hanya dipanggil Allah saja untuk selama 40 hari, setelah itu beliau akan pulang kembali. Di saat itulah Abu Bakar tampil ke muka dengan perkataan yang terkenal: “Barang siapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad sesungguhnya telah mati. Tetapi barang siapa yang menyembah Allah, sesungguhnya Allah tetap hidup dan tidak mati”.³¹

Dan ayat inipun harus direnungkan oleh setengah kaum shufi yang berpegang kepada ajaran Al-Hallaj mengatakan bahwa Roh Muhammad itu adalah Qadim! Itulah dia Nur Muhammad atau Al-Haqiqatul Muhammaddiyah yang daripada Nur itulah terjadi seluruh Alam ini! Kembalilah ke pangkal kata, dan janganlah kaji dipersulit.³²

3. Al-Quran Surah Al-A'raf Ayat 176



³¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' VII*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hal. 206

³² *Ibid*, hal. 206



Artinya: 176. Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.³³

Menurut Ibnu Katsir, Sehubungan dengan Bal'am bin Baurah, Allah berfirman, "dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami, kemudian dia melepaskan diri daripadanya... agar mereka berpikir.³⁴ Firman Allah Ta'ala, "maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, maka diulurkannya lidahnya. Dan jika kamu membiarkannya, maka ia mengulurkan lidahnya pula". Yakni, dia menjadi seperti anjing dalam hal kesesatannya dan kesinambungannya dalam kesesatan iti. Hal ini karena di antara kebiasaan anjing adalah menjulurkan lidahnya, apakah itu dihalau maupun tidak.³⁵

Demikian pula dengan Bal'am. Tidak lagi berguna baginya adanya ajakan kepada keimanan maupun tiadanya ajakan itu. Dalam kedua hal itu tidak berguna nasehat dan seruan kepada keimanan bagi Bal'am, atau tiadanya nasihat dan seruan itu kepadanya. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, 'sama saja bagi mereka, apakah kamu member peringatan kepada

³³ Mohammad Noor. Dkk, *op. cit*, hal. 138.

³⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *op. cit*, hal. 453

³⁵ *Ibid*, hal. 453

mereka atau kamu tidak memperingatkan mereka, mereka tidak beriman”.³⁶

Firman Allah Ta’ala, “maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka”, yakni agar Bani Israel dan seluruh manusia “berpikir” terhadap kejadian akhir Bal’am, penyesatan Allah terhadap dirinya, dan penjauhannya dari rahmat-Nya karena dia menggunakan nikmat Allah, yaitu diajari nama yang agung yang tidaklah dia meminta melalui nama itu melainkan diberi. Dan tidaklah menggunakannya untuk berdoa melainkan dipenuhi pada jalan yang bukan ketaatan kepada Tuhannya, bahkan dia menggunakannya untuk mendoakan buruk kepada golongan Ar-Rahman, rakyat beriman, dan pengikut hamba dan Rasulnya, yaitu Musa a.s. pada masa itu. Oleh karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “agar mereka berpikir”, yakni mudah-mudahan kaum musyrikin Quraisy yang memperoleh cerita Bal’am melalui Al-Quran menjadi takut dan mengambil pelajaran dari kejadiannya. Sesungguhnya mereka, yakni kaum Musyrikin Arab dan Yahudi yang hidup pada zaman itu, mengetahui Muhammad seperti mereka mengetahui anaknya sendiri. Merekalah manusia yang paling pantas dan paling utama untuk mengikutinya, menolongnya dan memuliakannya.³⁷

Dan sungguh barang siapa yang berpaling, di antara kaum musyrikin dan Bani Israel, dari mengimani Rasulullah SAW, menyalahi sifat nabi yang terdapat dalam kitab Taurat, dan menyembunyikan sifat-

³⁶ *Ibid*, hal. 453

³⁷ *Ibid*, hal. 453-454

seruan Rasulullah SAW itu ada yang berkata: “sesungguhnya Muhammad itu gila. Semalam suntuk dia berbicara terus menerus”. Peristiwa ini telah melatarbelakangi turunnya ayat ke-184-186 yang dengan tegas memberikan keterangan, bahwa Muhammad bukanlah seorang yang gila. Di samping itu memberikan bantahan terhadap mereka, bahwa Muhammad adalah utusan Allah SWT yang telah menciptakan langit seisinya. Mereka itu adalah orang-orang yang disesatkan Allah SWT, sehingga tidak percaya ajaran yang dibawa Rasulullah SAW. (HR. Ibnu Abi Hakim dan Abu Syaikh dari Qatadah).⁴¹

Menurut Ibnu Katsir, Firman Allah Ta’ala, “apakah mereka”, yakni mereka yang mendustakan ayat-ayat kami itu, “tidak memikirkan penyakit gila (yang dituduhkan) kepada teman mereka”, yakni kepada Muhammad SAW. Maksudnya, dia tidak berpenyakit gila. Namun, dia adalah seorang Rasul yang haq. Dia mengajak kepada kebenaran, tiada lain dia adalah pemberi peringatan yang nyata”. Yakni yang jelas bagi setiap orang berakal dan dalam berkesadaran. Qatadah bin Diamah berkata bahwa diceritakan kami bahwa Nabi SAW berdiri di Bukit Shafa. Kemudian beliau menyeru kaum kuraaisy kabilah demi kabilah, ‘wahai Bani pulan bin pulan’. Beliau menakut-nakuti mereka dengan nestapa dan musibah dari Allah. Maka salah seorang di antara kaum Quraisy berkata “sesungguhnya teman-

⁴¹ A.Mudjab Mahali, *op. cit*, hal. 398-399

temanmu itu benar-benar gila. Dia berkoar sepanjang malam hingga pagi'. Maka Allah Ta'ala menurunkan ayat di atas.⁴²

Sedangkan menurut Hamka, "Apakah mereka tidak mau memikirkan?" (pangkal ayat 184).

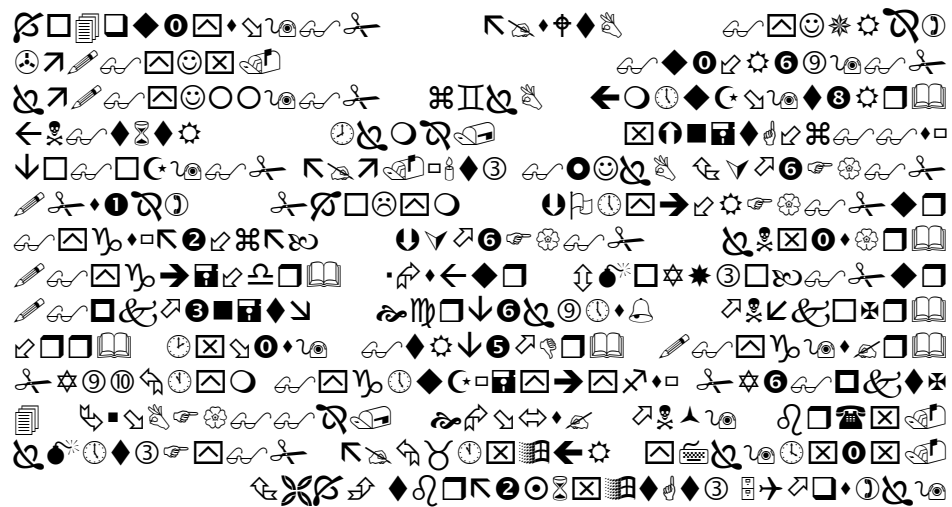
Dengan pertanyaan seperti ini jelaslah bahwa mereka diserukan juga agar mempergunakan pikiran, jangan hanya menuruti perasaan (emosi) saja. " tidaklah teman mereka itu seorang dari orang gila". Mereka menyebarkan berita dari mulut ke mulut bahwa Nabi Muhammad SAW itu adalah seorang yang gila. Inilah tuduhan dari orang Quraisy seketika Rasul menyampaikan dakwahnya.

Karena mereka tidak dapat membantah kebenaran yang beliau sampaikan, maka mereka tidak mendapat jalan lain untuk menentang, lalu mengatakan bahwa dia gila, gila, gila! Sebagaimana kebiasaan segala orang yang keputusan akal buat mempertahankan diri. Dengan ayat ini mereka diajak menggunakan pikiran yang waras. Nabi Muhammad bukan orang gila. Yang gila tidaklah semacam itu orangnya. Disebut dalam ayat ini bahwa Nabi Muhammad itu adalah shahibihim, kawan mereka sendiri, teman sejak kecil, dikenal peri-hidupannya. Sejak kecil sampai usia 40 tahun semuanya mengaku dia sehat. Mengapa sekarang saja timbul tuduhan bahwa dia gila? Dia bukan gila. Tetapi yang sebenarnya: " lain tidak dia itu hanyalah seorang pemberi ancaman yang nyata".(ujung ayat 184).⁴³

5. Al-Quran Surah Yunus Ayat 24

⁴² Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *op. cit*, hal. 462

⁴³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' IX*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hal. 183-184



Artinya: 24. Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dan langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak. hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya, dan memakai (pula) perhiasannya, dan pemilik-pemilikannya mengira bahwa mereka pasti menguasainya, tiba-tiba datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang, lalu kami jadikan (tanam-tanamannya) laksana tanam-tanaman yang sudah disabit, seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin. Demikianlah kami menjelaskan tanda-tanda kekuasaan (kami) kepada orang-orang berfikir.⁴⁴

Menurut Ibnu Katsir, Allah memberikan kembang sebagai perumpamaan kehidupan duniawi dan kecepatan sinarnya seperti tanam-tanaman yang dikeluarkan oleh Allah dari bumi dengan air yang diturunkan dari langit. Di antara tanam-tanaman itu ada yang dimakan oleh manusia seperti palawija dan buah-buahan yang beraneka ragam dan ada pula yang suka dimakan ternak seperti rerumputan dan dedaunan. “hingga apabila bumi itu telah sempurna keindahannya” yang fana, “dan pemilik pemiliknya”, yaitu orang yang menanamnya “mengira bahwa mereka pasti menguasainya”, yakni dapat memanennya, tiba-tiba mereka

⁴⁴ Mohammad Noor. Dkk, *op. cit*, hal. 168.

dikejutkan oleh petir atau angin topan sehingga daun-daunnya menjadi kering dan buahnya rusak. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, “datanglah kepadanya azab kami di waktu malam atau siang. Lalu kami menjadikannya seolah-olah telah dipanen”, yakni menjadi kering setelah sebelumnya segar, “dan seakan-akan belum pernah tumbuh kemarin”. Qatadah menafsirkan: seolah-olah belum pernah menyenangkan dan belum pernah ada. Penggalan ini seperti firman Allah Ta'ala, “maka mereka mati bergelimpangan di rumahnya seolah-olah mereka belum pernah tinggal di sana”.⁴⁵

Kemudian AllahTa'ala berfirman, “demikianlah kami menjelaskan ayat-ayat itu”, yakni kami menerangkan hujah-hujah dan dalil-dalil itu “kepada kaum yang berpikir”, lalu mereka mengambil pelajaran dari perumpamaan itu. Pelajaran tersebut berupa lenyapnya kehidupan dunia dari pemiliknya dengan cepat, keterlepasannya dari mereka, karena karakter dunia itu adalah kabur dari orang yang mencarinya; dunia mencari orang yang lari daripadanya.⁴⁶

Sedangkan menurut Hamka, Pikirkanlah itu dan itu kerap kali terjadi. Tidak boleh kita katakan bahwa perumpamaan ini hanya untuk orang Arab saja, sebagaimana dikatakan oleh orang-orang yang digoyahkan imannya oleh propaganda kafir. Di negeri kita sendiri, di Indonesia yang luas ini, berkali-kali dan hampir setiap tahun kita menghadapi bahaya banjir. Tidak di Jawa, tentu di Sumatra.tidak di

⁴⁵ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *op. cit*, hal. 710-711

⁴⁶ *Ibid*, hal. 711

Sulawesi tentu di Kalimantan. Kerap kali pengharapan pemerintah sendiri, yang telah menaksir bahwa produksi pada tahun ini akan cukup untuk dimakan, sehingga tidak perlu mengimpor lagi dari luar negeri, dari rencana yang telah diatur di atas kertas setiap bulan, dalam masa hanya satu malam menjadi hancur lebur karena datangnya banjir. Pikirkanlah ini, bahwasannya kehidupan dunia itu janganlah terlalu dipergantungi. Harapan jangan digantungkan kepada alam.

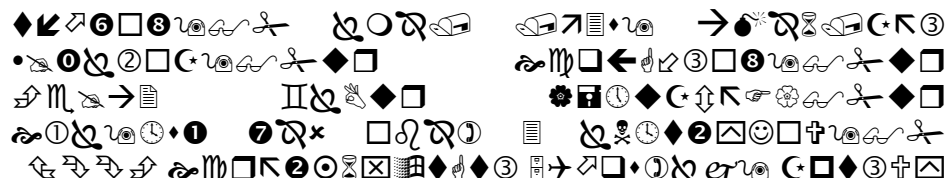
Tadi ayat di atas telah disebutkan bahwa semuanya itu adalah "perhiasan dunia". Padi yang sedang di dalam sawah, belum tentu kita yang punya. Banjir bisa datang tengah malam, dan besok paginya bisa hancur semua, dan kita menderita lagi. Atau datang bahaya belalang tengah hari tepat, sebagai kerap kali kejadian di Timur Tengah, di India, Pakistan, Iran dan di Afrika. Datang berjuta-juta belalang, ia hinggap cuma sepuluh menit saja dan diapun terbang kembali, maka tinggallah tunggul jagung, sedangkan isi jagungnya telah habis. Tinggal batang gandum, sedang buah gandumnya telah dibawa terbang oleh belalang.⁴⁷

Bukanlah ayat ini berarti melarang kita mengatasi banjir, dengan memelihara baik-baik hutan cadangan atau mengorek sungai supaya jangan sampai dangkal, atau membrantas hama belalang, hama tikus dan sebagainya. maksud ayat adalah melarang terlalu menyangkutkan hati kepada perhiasan dunia, sehingga lupa akhirat. Akhirnya tertiarap sendiri.

⁴⁷ Hamka, *op. cit*, hal.1. 192-193

Hati terpaut kepada yang fana sehingga lupa bahwa di dunia ini hanya singgah saja, untuk memperkuat persiapan bagi menempuh akhirat.⁴⁸

6. Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 11



Artinya: 11. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan.⁴⁹

Menurut Ibnu Katsir, Setelah Allah Ta'ala menurunkan binatang ternak dan binatang tunggangan dianugraahkan kepada manusia, maka dia mulai menceritakan nikmat yang dianugraahkan kepada mereka yang terdapat pada penurunan hujan dari langit. Pada hujan itu terdapat manfaat dan kesenangan bagimu dan binatang ternaknya. Maka Allah Ta'ala berfirman, “sebagiannya sebagai minuman”, yakni Allah menjadikannya sebagai air tawar yang berguna bagi minumanmu, tidak menjadikannya sebagai air asin. Dan sebagiannya bagi tumbuh-tumbuhan yang padanya kamu mengembalikan, “yakni Allah mengeluarkan bagi kamu pepohonan yang padanya kamu mengembalikan ternakmu.⁵⁰

Firman Allah Ta'ala, “dia menumbuhkan bagi kamu, dengan ayat itu, tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur, dan segala jenis buah-buahan”. Allah mengeluarkan dari bumi, dengan air yang satu ini, berbagai buah-

⁴⁸ *Ibid*, hal. 193

⁴⁹ Mohammad Noor. Dkk, *op. cit*, hal. 214.

⁵⁰ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *op. cit*, hal. 1014-1015

buahan yang beraneka jenis, rasa, warna, bau, dan bentuknya. Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman, “sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang berpikir”. Yakni, merupakan dalil dan hujah yang menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Hal ini seperti firman Allah Ta'ala, “atau siapakan yang telah menciptakan langit, bumi, dan yang menurunkan air untukmu dari langit lalu kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun yang pemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak dapat menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada Tuhan lain, bahkan, mereka adalah orang-orang yang menyimpang”. (an-Naml: 60).⁵¹

Sedangkan menurut Hamka, Buah-buahan yang berbagai aneka ragam, di Barat dan di Timur, semuanya tumbuh di atas bumi dan disiram oleh hanya sejenis air, namun dia jadi berbagai ragam dan rasa. Memikirkan kekuasaan Tuhan, ialah dari sudut ini. Dari melihat bekas ciptaan-Nya, kita meyakini akan kekuasaan-Nya, bahwasanya segala sesuatu tidaklah terjadi dengan kebetulan. Setelah disebutkan dengan air hujan dengan segala yang hidup di bumi, manusia, kayu dan pohon, tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, kita disuruh berpikir lebih mendalam lagi.⁵²

7. Al-Quran Surah An-Nahl Ayat 69



⁵¹ *Ibid*, hal. 1015

⁵² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XIII-XIV*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983), hal. 226



Artinya: 69. Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.⁵³

Menurut Ibnu Katsir, “ Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi orang-orang yang memikirkan”, yakni pemberian ilham kepada yang bertubuh lemah ini, sehingga ia dapat terbang berbagai tepat, memakan beraneka buah-buahan, dan mengumpulkannya hingga menjadi malam dan madu yang merupakan makanan terbaik, benar-benar terdapat tanda kekuasaan bagi kaum yang memikirkan keagungan Pencipta, Penguasa, dan Penakluknya. Kemudian gejala itu dijadikan bukti untuk mengumpulkan bahwa Dia Pelaku Yang Mahakuasa, Yang Maha Bijaksana Lagi Maha Mengetahui dan Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.⁵⁴

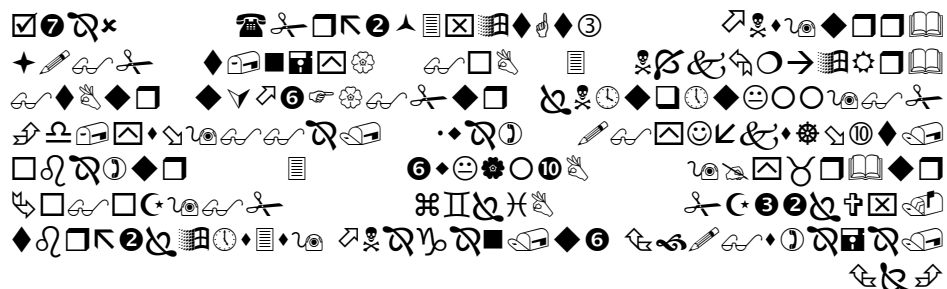
Sedangkan menurut Hamka, Di ujung ayat sekali lagi Allah menekankan bahwa pada yang demikian itu adalah tanda bagi kaum yang berpikir. Yang patut dipikirkan ialah apabila kita lihat betapa teraturnya kehidupan lebah di dalam membuat sarangnya dan menghasilkan madu dan lilin itu. Madu adalah hasil yang dipelihara dan diambil manfaatnya oleh manusia, sedangkan lilin adalah sebagai alat penjaga jangan sampai

⁵³ Mohammad Noor. Dkk, *op. cit*, hal. 219.

⁵⁴ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *op. cit*, hal. 1044.

madunya itu tumpah berserakan. Dia mempunyai raja betina; rajanya itu hanya seekor. Yang lain adalah prajurit-prajurit yang mencari dan mengambil sari kembang kian ke mari, dan kelak pulang membawa hasil; semuanya mesti tunduk kepada perintah sang ratu yang satu ekor itu. Tidak ada yang lain yang boleh melawan kehendak yang satu ekor itu, dan dia tidak terbang kemana-kemana dia hanya menetap di dalam sarangnya menjadi pusat perhatian dari seluruh lebah yang jadi prajurit. Dan tidak boleh ada yang pemalas dan yang lari dari tugasnya. Mana yang lain akan dihabisi umurnya oleh teman-temannya yang lain. Memang menakjubkan. Padahal dia adalah makhluk yang tidak berakal. Ini menambah iman kita akan kekuasaan Allah mengatur kehidupan makhluk-Nya di dalam alam ini.⁵⁵

8. Al-Quran Surah Ar-Rum Ayat 08



Artinya: 8. Dan Mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.⁵⁶

Menurut Ibnu Katsir, Allah Ta'ala mengingatkan manusia supaya mereka memikirkan makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada

⁵⁵ Hamka, *op. cit*, hal. 265

⁵⁶ Mohammad Noor. Dkk, *op. cit*, hal. 323

keesaan dan kesendirian-Nya dalam menciptakan dan bahwasannya tidak ada tuhan melainkan Dia dan tidak ada Rabb selain Dia. Maka Dia berfirman, “dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang diri mereka?” mengapa mereka tidak memikirkan, merenungkan, dan mendalami penciptaan Allah atas seluruh alam berikut semua makhluk yang terdapat di dalamnya, karena semua itu tidak diciptakan dengan sia-sia dan tanpa guna, namun diciptakan dengan hak, dan bahwa semua makhluk itu ditangguhkan hingga hari kiamat. Karena itu, Allah Ta’ala berfirman, “dan sesungguhnya kebanyakan manusia benar-benar ingkar atas pertemuan dengan tuhannya”.⁵⁷

Sedangkan menurut Hamka, “Dan apakah mereka tidak memikirkan pada diri mereka sendiri? “(pangkal ayat 8). Di ujung ayat 6 dikatakan bahwa orang-orang kafir itu kebanyakan tidak mengetahui atau tidak mau tahu. Di pangkal ayat 7 dikatakan bahwa sepengetahuannya hanyalah sehingga kulit lahir dari kehidupan dunia ini saja. Sebab tidak berpikir.

Maka di pangkal ayat ini ditanyakanlah kepada mereka, apakah mereka tidak memikirkan keadaan diri mereka sendiri? Pertanyaan yang berisi anjuran: “berpikirlah, gunakanlah pikiran. Terutama pikirkanlah dan renungkanlah dirimu sendiri!”.

Kalau kiranya sempatlah manusia berpikir, terutama terlebih dahulu memikirkan apa yang ada pada dirinya, bagaimana keadaan dirinya

⁵⁷ Muhammad Nasib Ar-Rifa’I, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Ibnu Katsir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2000), hal. 755

diciptakan Tuhan, niscaya akan bertemulah dia dengan Maha Kekuasaan Allah dan Maha Keindahannya. Yang pertama sekali akan berkesan padanya ialah bahwa bentuk dirinya luar biasa indah dibandingkan dengan makhluk yang lain. Susunan letak tubuhnya, seimbang wajahnya, ukuran kedua mata diantara hidung, mulut yang kecil untuk menyadap makanan dan jua di sana terletak lidah yang serba guna itu, untuk membedakan pedas dan asam dan asin makanan dan juga untuk bertutur. Susunan gigi yang merata, muka, geraman, geraham dan gigi saing untuk menguis. Indah pula kepada kedua belah tangan keseimbangan kuku, pertautan kelima jari, empat tersisih dan ampuh terpisah, tetapi pertemuan kelima jari kuat menggenggam. Perbedaan kegunaan mulut dan kegunaan hidung, keduanya menuju ke dalam, mulut lebih banyak menuju maida tempat mencerna makanan. Hidung lebih menuju jantung dan paru-paru. Makanan yang masuk ke dalam tubuh disaring, ampasnya keluar dari pintu yang tertentu. Pintu keluar terbagi dua, pintu untuk keluar ampas makanan dan pintu tempat keluar air kencing yang tidak terpakai lagi. Saringan dari makanan dan minuman itu memperkaya darah, darah berganti keluar dan masuk ke dalam jantung. Jantung yang selalu bergerak, sejak manusia lahir ke dunia sampai manusia mati. Mati ialah jantung tidak bergerak lagi.

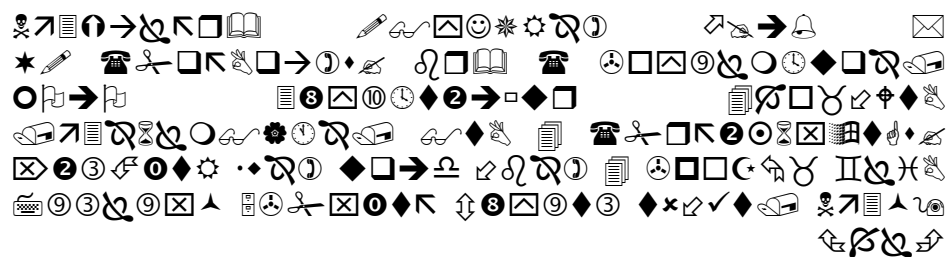
Heranlah kita melihat dan memikirkan susunan tubuh kita sendiri. Susunan hati dan jantung, limpa dan paru-paru. Limpa penyaring darah, darah pembagi kekuatan. Dari jantung dia naik ke otak dan otak untuk berpikir. Perentangan urat-urat dalam tubuh, yang mengalirkan darah itu

dengan cepat sekali dan menimbulkan kegiatan. Penyusun tafsir ini bukanlah seorang keluaran fakultas kedokteran yang telah mempelajari anatomi tubuh manusia dengan seksama. Namun bila kita perhatikan penciptaan tubuh kita ini saja, pastilah kita kagum kalau kita berpikir. Tidakkah akak henti-hentinya rasa kagum itu kalau pikiran ini dipergunakan.

Terlalu banyak dan tidak akan putus-putus kalau kita bicarakan tentang diri kitamanusia dengan segala macam keajaiban ini. Tetapi sesudah memikirkan diri sendiri dengan keteraturannya, dengan keadaan yang sangat mengagumkan, yang tidak pasti membawa orang yang berakal sampai kepada kesimpulan bahwa manusia tidaklah terjadi sendiri atau menjadikan dirinya.

Sesudah itu disuruh manusia meneruskan pemikiran: “ tidaklah Allah menciptakan semua langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan kebenaran”.

9. Al-Quran Surah Saba' Ayat 46



Artinya: 46. Katakanlah: "Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; Kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu

itu. dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras.⁵⁸⁵⁹

Asbabun nuzul:

Pada suatu hari Rasulullah SAW naik ke puncak gunung Shafa, seraya memanggil: “wahai saudara-saudaraku”. Sesaat kemudian berkumpul kaum Quraisy. Mereka berkata: “Wahai Muhammad mengapa memanggil kami?”. Jawab Rasulullah: “wahai saudara-saudaraku, adakah kamu percaya manakala aku mengatakan musuh akan datang menyerangmu esok atau sore hari?”. Jawab mereka: “ya, percaya”. Maka beliau langsung bersabda: “aku adalah pemberi peringatan kepadamu sebelum menghadapi azab yang keras”. Mendengar keterangan Rasulullah, Abu Lahab langsung berdiri dan marah. Iya berkata: “celaka kamu Muhammad. Kamu sengaja mengumpulkan kami hanya akan kamu beri kabar seperti itu”. Sehubungan dengan kata-kata Abu Lahab ini, maka Allah SWT menurunkan ayat-ayat dalam surat Al-Lahab. Sehubungan dengan itu pula, maka Allah SWT menurunkan ayat ke-46 yang membenarkan ucapan Rasulullah SAW. (HR. Bukhari dari Ibnu Abbas. Imam Ahmad meriwayatkan pula dari Abdillah bin Buraidah dari Buraidah).⁶⁰

Menurut Ibnu Katsir, Allah yang maha tinggi lagi maha suci berfirman, katakanlah, hai Muhammad, kepada orang-orang kafir yang

⁵⁸ Berdua-dua atau sendiri-sendiri maksudnya ialah bahwa dalam menghadap kepada Allah, Kemudian merenungkan keadaan Muhammad s.a.w. itu sebaiknya dilakukan dalam keadaan suasana tenang dan Ini tidak dapat dilakukan dalam keadaan beramai-ramai.

⁵⁹ Mohammad Noor. Dkk, *op. cit*, hal. 346.

⁶⁰ A.Mudjab Mahali, *op. cit*, hlm. 697-698

menduga bahwa kamu gila, “ Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu berdiri karena Allah baik berdua maupun sendirian, kemudian kamu memikirkan bahwa tidak ada sedikitpun penyakit gila pada kawan mu itu”. Yakni, berdirilah kamu disuatu tempat dengan ikhlas karena Allah Ta`ala tanpa disertai nafsu, lalu kamu saling bertanya lah diantara kamu, kemudian jawab lah dengan jujur pertanyaan ini: apakah Muhammad itu orang gila? Kemudian jadi lah kamu sebagai orang yang saling menasehati dengan kebenaran, yakni dengan mengakui bahwa Muhammad adalah orang berakal; sama sekali tidak gila. “ dia tidak lain hanyalah memberi peringatan bagi kamu sebelum datang azab yang keras”.⁶¹

Sedangkan menurut Hamka, di sini Nabi disuruh Allah mengancurkan orang-orang itu supaya berpikir sendiri-sendiri, direnungkan dan ditinjau ke dalam hati sendiri. Sebab seluruh kaum itu tetap percaya kepada Allah Yang Maha Esa. Mereka menyembah berhala hanyalah sebagai perantara saja. Dalam anjuran Nabi ini mereka disuruh berdua-dua atau sendiri-sendiri menghadap langsung kepada Allah! Tinggalkan pengaruh yang lain.⁶²

Dalam ayat disuru terlebih dahulu memusatkan persembahan semata-mata kepada Allah itu ialah berdua-dua. Artinya ajaklah seorang teman dekat mengadakan pertukaran pikiran dan persamaan faham. Dengan cara demikianlah akan sama terbebaslah diri dan teman dari

⁶¹ Muhammad Nasib Ar-Rifa'I, *op. cit*, hal. 944-945

⁶² Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXII*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1988), hal. 190

pengaruh orang banyak yang sedang dihasut dengan propaganda yang bukan-bukan, sampai menuduh Nabi Muhammad itu gila. “kemudian itu hendaklah kamu pikirkan”, yaitu setelah menghadap seluruh ingatan kepada Allah Yang Maha Tunggal Pencipta Alam hendaklah berpikir lagi! Pikirkan segala butir kata dan seruan, ajakan dan dakwah yang disampaikan oleh Muhammad kepada kamu, sejak ayat-ayat pertama mulai turun sampai sekarang. Niscaya pikiran mu yang jernih dan tidak terpengaruh itu akan dapat mengambil kesimpulan: tidaklah ada pada teman kamu itu sakit gila. Tidaklah mungkin butir kata yang begitu mendalam akan timbul dari pikiran orang gila.⁶³

⁶³ Hamka, *op. cit*, hal. 190

BAB IV
ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT TAFAKKUR
DALAM AL-QURAN

1. Surah Ali-Imran Ayat 191

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah Ali-Imran ayat 191 dapat diketahui bahwa kata *tafakkur* diartikan dengan berdzikir kepada Allah dalam segala kondisi, baik dengan hati maupun dengan lisan, serta merenungkan dan memahami segala ciptaan-Nya yang menunjukkan kebesaran Allah. Seseorang dikatakan memiliki renungan yaitu orang yang memiliki pelajaran dalam segala perkara. Allah Ta'ala mencela orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran-Nya.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa makna *tafakkur* yaitu orang yang mengingat Allah sewaktu berdiri, duduk dan berbaring. Tidak pernah lepas dari mengingat Allah. Memikirkan semua ciptaan Allah maka akan mengingatkan kita kepada Allah yaitu semua yang ada di alam semesta ini tidak terjadi sendirinya melainkan ada sang Maha Penciptanya yaitu Allah. Setelah memikirkan, maka teringat kepada Allah. Setelah teringat kepada Allah maka segera bertawakal dan ridho kepada-Nya. Mengakui kelemahan diri. Terkadang semakin tinggi ilmu seseorang lupa bahwa sesungguhnya dia hanyalah seorang hamba di hadapan Allah SWT. Oleh sebab itu seharusnya semakin tinggi ilmu maka semakin ta'at dan patuh kepada Allah karena Allah lah yang telah memberikan ilmu tersebut.

2. Surah Al-An'am Ayat 50

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah Al-An'am ayat 50 dapat diketahui bahwa makna kata *tafakkur* dalam ayat ini yaitu berpikir tentang kebenaran wahyu yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Apakah sama orang yang mengikuti kebenaran dengan orang yang menyimpang. Hanya orang berakal saja yang dapat melihat perbedaannya.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa makna kata *tafakkur* yaitu menggunakan akal untuk memikirkan persoalan akidah tauhid, bukan hanya ikut-ikutan saja.

3. Surah Al-A'raf Ayat 176

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah Al-A'raf ayat 176 dapat diketahui bahwa makna *tafakkur* dalam ayat ini yaitu berpikir tentang kisah Bal'am dalam Al-Quran. Yakni agar seluruh manusia mengambil pelajaran.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa memikirkan akibat bagi orang-orang yang mendustakan Rasul-Rasul yang telah diutus Allah.

4. Surah Al-A'raf Ayat 184

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah Al-A'raf ayat 184 dapat diketahui bahwa mereka (orang yang mendustakan ayat-ayat Allah) tidak memikirkan akibat dari menuduh Rasul yang sesungguhnya tidak terdapat hal yang dituduhkan itu pada diri Rasul.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa kita disuruh mempergunakan akal untuk memikirkan, jangan hanya menuruti perasaan (emosi) saja. Jika tidak mau menggunakan akal maka akibatnya membinasakan diri sendiri.

5. Surah Yunus Ayat 24

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah Yunus ayat 24 dapat diketahui bahwa kata *tafakkur* bermakna memikirkan fenomena alam serta dunia yang fana ini. Dan mengambil pelajaran dari perumpamaan-perumpamaan yang Allah buat tentang dunia ini.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa makna *tafakkur* dalam ayat ini adalah memikirkan perumpamaan-perumpamaan yang Allah katakan dalam Al-Quran. Perumpamaan ini untuk mengingatkan bahwa sesungguhnya dunia ini hanya tempat singgah untuk memperkuat persiapan dalam menempuh akhirat.

6. Surah An-Nahl Ayat 11

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah An-Nahl ayat 11 dapat diketahui bahwa makna kata *tafakkur* dalam ayat ini yaitu memikirkan sang pencipta langit dan bumi beserta isinya. Yang mana tak ada satupun selain Allah yang bisa menciptakannya.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa kita disuruh memikirkan lebih mendalam lagi tentang kehidupan di bumi, manusia, tumbuhan, binatang ternak serta makhluk hidup lainnya.

7. Surah An-Nahl Ayat 69

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah An-Nahl ayat 69 dapat diketahui bahwa makna kata *tafakkur* dalam ayat ini yaitu memikirkan hewan lebah yang lemah namun banyak hikmah jika mempelajarinya.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa yang patut dipikirkan adalah betapa teraturnya kehidupan lebah dalam membuat sarang, menghasilkan madu dan lilin. Betapa banyak manfaat mempelajari ciptaan Allah itu hanya dari satu jenis hewan saja. masih banyak yang belum dipelajari lagi.

8. Surah Ar-Rum Ayat 8

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah Ar-Rum ayat 8 dapat diketahui bahwa makna *tafakkur* dalam ayat ini yaitu memikirkan tentang diri sendiri. Karena semua itu tidak diciptakan dengan sia-sia dan tanpa guna.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa memikirkan apa yang ada pada diri sendiri, bagaimana keadaan diri diciptakan Allah. Betapa teraturnya susunan tubuh yang bisa membawa orang berakal menyimpulkan bahwa manusia tidaklah terjadi sendiri.

9. Surah Saba' Ayat 46

Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir terhadap surah Saba' ayat 46 dapat diketahui bahwa makna kata *tafakkur* dalam ayat ini yaitu memikirkan kebenaran risalah Rasul dalam kesendirian maupun berdua, ikhlas karena Allah tanpa disertai nafsu.

Sedangkan dari penafsiran Hamka dapat diketahui bahwa memikirkan kebenaran risalah Rasul dengan cara berpikir sendiri-sendiri, direnungkan ke dalam hati sendiri ataupun berdua-dua menghadap langsung kepada Allah. Berdua-dua dalam artian mengajak teman dekat untuk bertukar pikiran.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar, khususnya dalam menafsirkan ayat-ayat tentang kata *tafakkur*, maka para penafsir mempunyai perbedaan tersendiri dalam menafsirkannya. Hal ini disebabkan karena keduanya telah memiliki metode dan corak penafsiran yang berbeda, namun penulis mencoba untuk memahami pendapat kedua penafsiran tersebut.

Kata *tafakkur* dalam tafsir Ibnu Katsir bermakana merenungkan, berpikir, dan memikirkan. Merenungkan penciptaan langit dan bumi. Yaitu memahami ketetapan yang menunjukkan kepada kebesaran Al-Khaliq, pengetahuan, hikmah, pilihan dan rahmat Allah. Allah Ta'ala mencela orang yang tidak mau mengambil pelajaran dari makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada zat, sifat, takdir, dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Allah memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, yang mengingat Allah ketika duduk, berdiri, dan berbaring. Mereka merenungkan penciptaan langit dan bumi kemudian mereka mensucikan Allah dari sifat main-main.

Memikirkan keagungan Pencipta, Penguasa, dan Penakhluknya. Kemudian menjadikan bukti untuk mengumpulkan bahwa Dia pelaku Yang Mahakuasa, Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui dan Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih.

Allah Ta'ala mengingatkan manusia supaya mereka memikirkan makhluk-makhluk-Nya yang menunjukkan kepada Keesaan dan Kesendiriaan-Nya dalam menciptaka dan bahwasannya tidak ada tuhan selain Allah. Mengapa manusia tidak memikirkan, merenungkan, dan mendalami penciptaan Allah atas seluruh alam berikut semua makhluk yang terdapat di dalamnya, karena semua itu tidaklah Allah ciptakan dengan sia-sia, namun diciptakan dengan hak, dan bahwa semua makhluk ditangguhkan hingga hari kiamat.

Kata *tafakkur* dalam pandangan Hamka bermakna adalah kita sebut nama Allah dengan mulut karena dia telah terlebih dahulu teringat dalam hati. Sesudah penglihatan atas kejadian langit dan bumi, atau penggantian siang dalam malam, langsung ingatan kepada yang menciptakannya, dipikirkan semua yang terjadi itu, maka antara dipikirkan timbullah ingatan sebagai kesimpulan dari berpikir, lanjutan perasaan sesudah zikir dan pikir, yaitu tawakkal dan ridho, menyerah dan mengakui kelemahan diri. Sebab itu bertambah ilmu seseorang, seyogiannya bertambah ingatlah dia kepada Allah. Sebagai alamat pengakuan atas kelemahan diri itu, di hadapan kebesaran Tuhan, timbullah bakti dan ibadat kepadanya. Pikirkanlah bahwasanya kehidupan dunia itu janganlah terlalu dipergantungi. Harapan jangan digantungkan kepada alam. Memikirkan kekuasaan Tuhan ialah dari sudut, dari melihat bekasnya, bahwasanya segala sesuatu tidaklah terjadi dengan kebetulan, kita disuruh berpikir lebih mendalam lagi.

Kata *tafakkur* menurut Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir dan Hamka sama-sama bermakna merenungkan, berpikir,

mengingat dan memikirkan. *Tafakkur* (berpikir) merupakan salah satu dari sifat Ubudiyah hamba kepada Tuhan. Bertafakkur juga akan melahirkan sifat takut kepada kemurkaan Allah Ta'ala dan sebagai perangsang untuk menggemarkan melakukan amal ibadat.

Tafakkur juga diartikan sebagai mengambil pengajaran dari kisah-kisah yang Allah kisahkan dalam Al-Quran, dengan bertafakkur akan memperkuat keyakinan dan menghilangkan rasa kecurigaan. Dengan metode tafakkur juga bisa mema'rifatkan manusia kepada Tuhannya. Dengan kata lain jalan bertafakkur adalah satu-satunya jalan menjaga keyakinan beragama, beriman kepada Allah, jalan ma'rifat, jalan terbaik untuk memperbaiki ahlak manusia, jalan untuk mengagumi dan membesarkan Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, untuk membangkitkan umat Islam kembali, kebiasaan tafakkur ini harus dihidupkan lagi. Apalagi bagi para pengemban dakwah. Memikirkan realitas dirinya, alam semesta dan kehidupan yang dirasakannya, adalah suatu keharusan. Juga memikirkan realitas masyarakat kaum muslimin yang ada dan berbagai faktor yang mempengaruhi sikap dan tanggung jawab mereka terhadap Islam, merupakan suatu keharusan. Terlebih-lebih memikirkan bagaimana agar pola hidup Islam yang diwariskan Rasulullah SAW terlaksana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, maka disimpulkan, bahwa kata *tafakkur* menurut Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir dan Hamka sama-sama bermakna merenungkan, berpikir, mengingat dan memikirkan. *Tafakkur* (berpikir) merupakan salah satu dari sifat Ubudiyah hamba kepada Tuhan. Bertafakkur juga akan melahirkan sifat takut kepada kemurkaan Allah Ta'ala dan sebagai perangsang untuk menggemarkan melakukan amal ibadat.

Tafakkur juga diartikan sebagai mengambil pengajaran dari kisah-kisah yang Allah kisahkan dalam Al-Quran, dengan ber-*tafakkur* akan memperkuat keyakinan dan menghilangkan rasa kecurigaan. *Tafakkur* juga bisa mema'rifatkan manusia kepada Tuhannya. Dengan kata lain, *tafakkur* adalah satu-satunya jalan menjaga keyakinan beragama, beriman kepada Allah, serta jalan terbaik untuk memperbaiki akhlak manusia, dalam mengagumi kebesaran Allah Ta'ala.

Penafsiran kata *Tafakkur* oleh ulama tafsir yaitu Ibn Katsir dan Hamka, tidak terdapat perbedaan yang signifikan, Namun, terdapat sedikit perbedaan yaitu Hamka menjelaskan makna *Tafakkur* lebih rinci dan disertai dengan contoh-contoh dalam kehidupan zaman sekarang, sedangkan Ibn Katsir tidak terlalu merinci dan menafsirkan secara umum yang disertai penjelasan dari hadis Rasulullah SAW dan pendapat ulama yang terkemuka.

B. Saran-Saran

Untuk melengkapi tulisan ini, ada beberapa saran-saran yang perlu disampaikan yaitu:

1. Diharapkan dengan tulisan ini dapat menjadi suatu yang berguna dalam merangsang pengkajian ilmu Al-Quran khususnya bertafakkur dengan ayat Allah di langit, di bumi dan dengan kisah-kisah yang Allah kisahkan dalam Al-Quran. Agar metode bertafakkur bisa menjadi obat rohani yang ampuh dalam mengobati penyakit, keruntuhan akhlak dan moral manusia khususnya umat islam di zaman ini.
2. Diharapankan kepada kita semua sebagai hamba Allah agar menggunakan akal, pikiran, dan perasaan yang telah dianugerahi Allah kepada kita. Karena kita sebagai manusia lebih banyak terpengaruh oleh hawa nafsu dan kesenangan hidup didunia, sehingga hal itu menutup pikiran kita. Karena takut kehilangan pengaruh dan kedudukan, oleh sebab itu kita tidak mau mengikuti kebenaran. Untuk itu yang harus kita lakukan adalah sebagai mana Allah SWT memerintahkan agar manusia bertakwa kepada-Nya yang sedemikian tercantum dalam Al-Quran, agar untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mau mempergunakan akal, pikiran, dan perasaan. Sehingga kita dapat melaksanakan petunjuk-petunjuk Al-Quran itu dengan sebaik-baiknya.
3. Penelitian yang bersifat kajian teks ini adalah merupakan usaha maksimal yang terbaik yang dapat penulis sajikan. Namun dengan demikian penulis menyadari kalau penulisannya belum sempurna, maka kami mengharap

dengan sepenuh hati kepada para pembaca agar mau memberikan saran atau kritikan yang dapat membangun dan menyempurnakan penelitian tentang makna *tafakkur* dalam Al-Quran

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Rosihan. 1999. *Melacak Unsur-unsur Isra`iliyat Dalam Tafsir Ath-Thobari dan tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia.
- Adz-Dzahabi Muhammad Husein. 1985. *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirin, Jilid II*. Mesir : Maktabah Wahbah.
- Al-Ghazali Imam. Terj. Purwanto. *Ihya' Ulumiddin. Cet 12*. Bandung: Merja.
- Hamka. 1983. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- _____. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.
- _____. 1984. *Islam Revolusi, Ideologi dan Keadilan Social*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Hamka Rusydi. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.
- Jamal Badi. 2007. *Islamic Creative Thinking*. Jakarta: Mizania.
- Al-Kattani Abdul Hayyi. Dkk. cet ke-1. Kairo: Maktabah Wahbah
- Katsir Ibn. 1990. *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah, Jilid XIV*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Mirgani Al-AImam Muhammad 'Usman 'Abdullah. 2009. *Mahkota Tafsir Jilid3*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Manna Khalil Al-Qaththan. 1996. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj Mudzakir, (Jakarta: Lintera Antara Nusa).
- Mahali A.Mudjab. 2002. *Asbabun Nuzul Studi Pendalaman Al-Quran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maswan Nur Faizin. 2002. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus.
- Munawwir A. Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir, Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Persiak Taufik. 2002 *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Quran*. Bandung: Mizan Pustaka.

- Al-Qatthan Manna. 1973. *Mabahits fi Ulum Al-Quran Mansyurat Al-hadists* Riyadh.
- Ar-Rifa'I Muhammad Nasib. 1999. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Gema Insani.
- Ash Shabuni Muhammad Ali. 1998. *Ikhtisar Ulumul Quran Praktis*. Jakarta: pustaka Amani.
- Syafie Inu Kencana. 2000. *Al Quran dan Ilmu Administrasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ath-Thabarry Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. 2009. *Tafsir Ath-Thabarry*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Wahid Musthafa Abdul.1990. *As-Siratun Nabawiyah li Ibnu Katsir, Jilid 1*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Yusuf Yunan. 1990. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panji Mas.